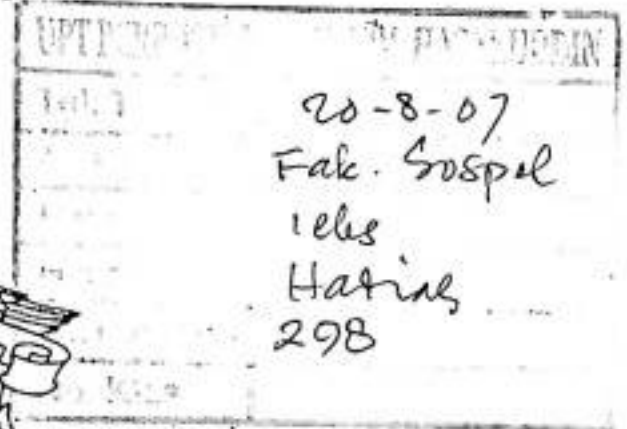


**SELF DISCLOSURE TANTE GIRANG  
DENGAN PASANGANNYA  
(Studi Kasus Komunikasi Antar Pribadi)**

**OLEH  
DILIATI**



*Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana  
pada jurusan ilmu Komunikasi Program Studi Public Relation*

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2007**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : SELF DISCLOSURE TANTE GIRANG DENAGAN PASANGANNYA (Study Kasus Komunikasi Antapribadi).

Nama Mahasiswa : D I L I A T I


Nomor Pokok : E 3 1 1 0 2 0 1 1

Pembimbing I



**Dr. A. Alimuddin Unde, Msi**  
Nip: 131 658 805

Pembimbing II



**Drs. Eddy Soedjono, MA**  
Nip: 131 577 004

Mengetahui

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**Drs. M. IOBAL SULTAN, Msi**  
Nip: 131 961 979

## HALAMAN PENGESAHAN TIM EVALUASI

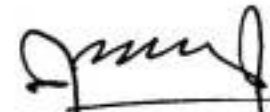
Telah diterima oleh Tim Evaluasi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin untuk memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Ilmu Komunikasi Program Studi **Public Relation**

Pada hari Jumat Tanggal 10 Agustus 2007

Makassar, 10 Agustus 2007

### Tim Evaluasi

Ketua : Dr. Andi Alimuddin Unde, M.Si.

(  )

Sekretaris : Drs. Kahar, M.Hum

(  )

Anggota : 1. Dr. Mansyur Semma, SIP, M.Si

(  )

2. Dr. Lukman, MS.

(  )

3. Drs Eddy Soedjono, MA

(  )

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamu Alaikum Wr. Wb*

Syukur alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Tugas Akhir ini yang merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar Sarjana pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin dengan mengangkat judul : **“SELF DISCLOSURE TANTE GIRANG DENGAN PASANGANNYA (Study Kasus Komunikasi Antarpribadi)”**.

Pada kesempatan penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua penulis mama tercinta Hj. Siti Umayya dan Ayah H. Aladin yang telah banyak berkorban selama ini. Terima kasih atas apa yang telah engkau berikan baik perhatian, kasih sayang, support, serta cinta yang tulus yang selalu membuat penulis untuk dapat bertahan.

Dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini, penulis banyak mendapat bimbingan dan bantuan yang sangat bermanfaat dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak **Drs. M. Iqbal Sultan, M.Si** selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

2. Bapak **Dr. Andi Alimuddin Unde, M.Si.** selaku Penasehat Akademik dan Pembimbing Utama, yang telah banyak mencurahkan perhatiannya dan pemikirannya dalam membimbing penulis hingga akhir penulisan tugas akhir ini.
3. Bapak **Drs. Eddy Soedjono, MA.** selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fisip Unhas dan Pembimbing II, yang telah bersedia menjadi pembimbing dan memberikan masukan hingga akhir penulisan tugas akhir ini.
4. Seluruh dosen dan staf akademik pada jurusan Ilmu Komunikasi UNHAS
5. Bapak dan Ibu staf karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
6. Kakakku Muliati, SE dan Bribtu Suharno SH serta adikku Darwin dan kedua keponakanku Tika dan Salsa tersayang, betapa membahagiakan tumbuh dan melewati hari bersama kalian dan seluruh keluarga di Buton, betapa indah hidup dalam kasih dan kebersamaan.
7. Buat Ipha yang udah mau bela-belain dan meluangkan waktu dalam membantu mencari tante, terlebih lagi dalam perihal penyamaran sebagai tante, aduh jeng makasih ya.....
8. Om Cido makasih ya atas bantuannya dan makasih juga uda ngizinin ipha dalam menemaniku mencari dan mengsurvei tante. Makasih ya Om Cido, eh ada yang butuh ponakan lho.....!!!
9. Kanda-kandaku K'Ucu, K' Asrul, K' Ady, Bang Ifan n K'Budy, thanks ya atas bantuannya dalam memberika info seputar penelitianku. Sekali lagi thanks...

10. Buat Sahabatku Apit dan dian, makasih atas bantuan, support n dukungannya, aduh jeng kapan nih kumpul lagi, Rudi g' ada istilah lambung kiri to...sama-sama ki. jeng dian Kapan Kawin??? Ma Yoyo kan....
11. rekan-rekan senior 01, Nurul yang kalem, diah yang genit, Ima penasehat 01 dan alya yang Girly banget. Thanks ya jeng uda nemenin selama di kampus di saat teman-temanku uda pada S.Sos semua.
12. Buat kandaku tercinta Adi Cahyadi, Ssi, T. ATT III, thanks atas doa dan semangatnya.
13. Buat anak-anak latimojong yang sok selebritis, amma, fate, amma stifa, tere darma thanks atas bantuannya, terutama anti yang menemaniku begadang dalam mengetik skripsi.
14. Besse...thanks ya atas masukannya, ada bakat lho... jadi pembimbing
15. Thanks buat informanku yang bersedia meluangkan waktunya dan berbagi cerita. Skripsi ini dapat berjalan lancar tak luput dari bantuan kalian.

Pada akhirnya, kepada Allah SWT semua-Nya penulis serahkan semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat dan dapat dipergunakan untuk memperluas wawasan ilmu pengetahuan dalam upaya meningkatkan pendidikan di masa yang akan datang.

***Billahi Taufiq Walhidayah  
Assalamu Allaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.***

Makassar, Agustus 2007

***PENULIS  
(D I L I A T I)***

## ABSTRAK

**DILIATI.** *Self Disclosure Tante Girang Dengan Pasangannya (Study Kasus Komunikasi Antarpribadi). Dibimbing oleh Dr Andi Alimuddin Unde M.Si dan Drs Eddy Soedjono MA.*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembukaan diri (*self Disclosure*) dalam komunikasi antarpribadi pada wanita yang berperan sebagai tante girang, untuk mengetahui Posisi tante girang terhadap lingkungannya, dan untuk mengetahui factor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap tante girang pada pembukaan dirinya.

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Makassar. Untuk mencapai tujuan yang dimaksud, maka penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan format studi kasus. Data primer dikumpulkan melalui wawancara dan observasi mendalam, dan data sekunder dikumpulkan melalui studi pustaka. Data yang dikumpulkan kemudian dipelajari dan ditelaah, lalu di buatkan rangkuman inti dari proses wawancara tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa self disclosure tante girang (study kasus komunikasi antarpribadi) menunjukkan keterlibatan wanita yang berperan sebagai tante girang karena adanya faktor psikologi dan biologis yang di dukung dengan adanya materi yang berlebih. Dalam pembukaan diri atau self disclosure mereka cenderung berperilaku komunikasi tertutup terhadap orang-orang disekitarnya.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HASIL PENERIMAAN TIM EVALUASI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian .....	8
D. Kerangka Konseptual .....	9
E. Definisi Operasional .....	20
F. Metode Penelitian .....	23
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>25</b>
A. Komunikasi .....	25
B. Komunikasi Antrapribadi .....	27
C. Self Disclosure (Pengungkapan Diri).....	39
D. Tante Girang .....	73
<b>BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....</b>	<b>75</b>
A. Deskripsi Kota Makassar .....	75
B. Keadaan Geografis dan Iklim.....	76
C. Pemerintahan.....	76
D. Penduduk .....	76
E. Sekilas Mengenai Lokasi Penelitian.....	78
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>80</b>
A. Hasil Penelitian .....	80
B. Pembahasan .....	91



BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN.....	109
	A. Kesimpulan.....	109
	B. Saran.....	110

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, salah satu kebutuhan vital dan paling mendasar dari manusia adalah berkomunikasi. Manusia tidak dapat hidup sendiri olehnya itu manusia berinteraksi dan berkomunikasi dengan manusia lainnya hingga tercapai kepuasan batin yang tidak dapat diukur dengan materi. Dikatakan vital karena setiap individu memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan individu-individu lainnya sehingga meningkatkan kesempatan individu tersebut untuk tetap hidup. Komunikasi dikatakan mendasar karena setiap masyarakat berkeinginan mempertahankan suatu aturan sosial melalui komunikasi.

Ketika lahir, manusia bukan hanya membutuhkan pertukaran udara demi kelangsungan hidupnya, tetapi juga melakukan pertukaran pesan-pesan dengan lingkungannya, terutama dengan orang tuanya yang berlangsung secara tetap.

Komunikasi merupakan medium penting bagi pembentukan atau pengembangan pribadi dan untuk kontak sosial. Melalui komunikasi kita tumbuh dan belajar, kita menemukan pribadi kita dan orang lain, kita bergaul, bersahabat, bermusuhan, mencintai atau mengasihi orang lain, membenci orang lain dan sebagainya.

Komunikasi antarpribadi merupakan salah satu bentuk komunikasi manusia yang dianggap paling efektif dibanding bentuk komunikasi antar manusia lainnya, karena memiliki keistimewaan yaitu efek dan umpan balik, aksi maupun reaksi yang langsung dapat terlihat antara komunikator dan komunikan baik secara verbal maupun secara nonverbal.

Komunikasi merupakan aktivitas simbolik. Manusia dalam berkomunikasi lebih banyak memanipulasi lambang-lambang dari berbagai benda. Secara sederhana komunikasi dapat dirumuskan sebagai proses pengoperasian isi pesan berupa lambang-lambang dari komunikator ke komunikan.

Suatu hubungan disebut hubungan komunikasi (Communication relationship) apabila dua orang atau lebih melibatkan diri dalam sistem komunikasi. Individu yang terlibat dalam sistem komunikasi tidak dapat dianggap terpisah dari individu lainnya. Oleh karena itu proses komunikasi harus dianalisis paling sedikit menggunakan sistem dua orang dan bukan menggunakan individu sebagai unit analisis. Hal ini disebabkan dalam suatu interaksi komunikasi kedua belah pihak saling bergantung satu sama lain dan seorang individu tidak mungkin berkomunikasi tanpa kehadiran individu yang lain. Ini berlaku baik dalam komunikasi antarpribadi maupun nonantarpribadi.

Asumsi dasar komunikasi antarpribadi bahwa setiap orang berkomunikasi akan membuat prediksi tentang efek atau perilaku komunikasinya; yaitu bagaimana pihak yang menerima pesan memberikan reaksinya. Jika menurut persepsi

komunikator reaksi komunikan menyenangkan atau positif, maka ini merupakan suatu pertanda komunikator bahwa komunikasinya berhasil.

Secara umum komunikasi antarpribadi dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Pengertian proses mengacu pada perubahan, dan tindakan (action) yang berlangsung terus-menerus. Komunikasi antarpribadi juga merupakan suatu pertukaran, yaitu tindakan penyampaian dan menerima pesan secara timbal balik. Sedangkan makna, yaitu sesuatu yang dipertukarkan dalam proses tersebut, adalah kesamaan pemahaman di antara orang-orang yang berkomunikasi pesan-pesan yang digunakan dalam proses komunikasi.

Dibalik pengertian ini sebenarnya terdapat sejumlah karakteristik yang menentukan kegiatan dapat disebut komunikasi antarpribadi. Judy C. Pearson (1983) menyebutkan enam karakteristik komunikasi antarpribadi. *pertama*, komunikasi antarpribadi dimulai dengan diri pribadi (self). Berbagai persepsi komunikasi yang menyangkut pengamatan dan pemahaman berangkat dari diri kita, artinya dibatasi oleh siapa diri kita dan bagaimana pengalaman kita. *Kedua*, komunikasi antar pribadi bersifat transaksional. Anggapan ini mengacu pada tindakan pihak-pihak yang berkomunikasi secara serempak menyampaikan dan menerima pesan. *Ketiga*, komunikasi antarpribadi mencakup aspek-aspek isi pesan dan hubungan antarpribadi. maksudnya komunikasi antarpribadi tidak hanya berkembang dengan isi pesan yang dipertukarkan, tetapi juga melibatkan siapa partner komunikasi kita dan bagaimana hubungan kita dengan partner tersebut.

*Keempat*, komunikasi antarpribadi mensyaratkan adanya pendekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi. *Kelima*, komunikasi antarpribadi melibatkan pihak-pihak yang saling tergantung satu sama lainnya (interdependen) dalam proses komunikasi. *Keenam*, komunikasi antarpribadi tidak dapat diubah maupun diulang. Jika kita salah mengucap sesuatu kepada partner komunikasi kita, mungkin kita dapat meminta maaf dan diberi maaf, tetapi itu tidak berarti menghapus apa yang pernah kita ucapkan. Demikian pula kita tidak dapat mengulang suatu pernyataan dengan harapan untuk mendapatkan hasil yang sama, karena dalam proses komunikasi antar manusia, hal ini akan sangat berpengaruh dari responden partner komunikasi kita.

Setiap komunikasi dengan orang lain, kita melakukan proses prediktif, setiap kali berinteraksi dengan orang lain timbul pertanyaan-pertanyaan bagaimana sifat orang yang saya ajak bicara ini? Apakah dia dapat dipercaya? Apakah dia menyukai saya? Bagaimana agar dia menyukai saya? Dan sebagainya. Mungkin pada saat memulai berinteraksi kita menyadari bahwa prediksi kita sebelumnya salah. Untuk komunikasi kita harus membuat prediksi baru dan membuat strategi komunikasi baru yang sesuai dengan prediksi tersebut.

Dalam interaksi pada kehidupan sehari-hari, secara personal tante girang atau katakanlah dalam hal ini wanita yang menyukai daun muda atau brondong akan mengadakan kontak sosial. Inipun akan berjangka dalam tahap pengenalan kemudian memasuki tahap pengintiman. Langkah awal tentu saja dimulai dari diri sendiri.

Pada tingkat pengembangan umum, hubungan komunikasi meliputi hubungan antara dua orang atau lebih individu dalam konteks waktu, ruang, dan informasi. Ketiga dimensi tersebut saling berhubungan dan merupakan faktor penentu yang kuat sekali bagi hubungan komunikasi. Ketiga dimensi ini pula yang bertindak sebagai fondasi yang paling dasar.

Adanya bentuk komunikasi yang berkembang ini kemudian memaparkan bentuk-bentuk komunikasi yang timbul akibat interaksi ini. Salah satunya adalah *self disclosure* (penyingkapan diri).

Budiyatna dalam Budiyatna dan Nina (1994:63) mengungkapkan bahwa *self disclosure* ini secara relatif adalah bentuk komunikasi yang tidak terlalu sering terjadi tetapi diakui sebagai hal penting di dalam berbagai konteks. Kemampuan seseorang dalam melakukan *self disclosure* jelasnya, merupakan faktor penentu bagi kesehatan dan kepuasan pribadi, keberhasilan dalam usaha meyakinkan orang lain untuk mengerti dirinya. Selain itu dapat pula dijadikan sebagai wujud dari adanya kemampuan untuk berkerja sama dengan pihak lain.

Menarik memang apabila berbicara mengenai keberhasilan dalam berinteraksi dengan orang lain. Dalam artian, adanya perilaku *self disclosure* ini tentu saja dapat menggambarkan bagaimana sebenarnya kemampuan interaksi seseorang kepada lingkungannya yang bisa saja tidak biasa dengan keadaannya.

Berdasarkan teori *Johari Window*, setiap orang memiliki 4 kuadran dalam dirinya. Ada area open, blind, hidden, dan unknown self.

Dalam penyingkapan diri kita kepada orang lain, terdapat dua ekstrim. Pada satu ekstrim, kita menceritakan diri kita kepada orang lain. Disini ternyata hidden kita sangat kecil. Pada ekstrim yang lain, kita sama sekali tidak menceritakan tentang diri kita pada orang lain. Orang seperti ini pada umumnya takut membuka diri, antara lain karena takut ditolak dan takut ditertawakan. Hidden self pada daerah ini kemudian sangat besar.

Begitu pula dengan individu-individu yang berperan sebagai wanita yang mencari kepuasan dengan brondong atau gigolo, dalam hal ini tante girang, umumnya menyimpan informasi tentu tentang dirinya pada orang lain dan menceritakan informasi tertentu lainnya. Adanya perilaku ini menimbulkan proses selektif dalam pengungkapan dirinya.

Masyarakat memang masih memandang kaum tante girang sebagai sesuatu yang menyimpang. Adanya perkumpulan, pengangkatan lewat media massa, dan sebagainya, perlahan-lahan mulai menunjukkan self disclosure dari tante girang ini.

Adanya sikap kaum tante girang yang tak ingin mengungkapkan dirinya dihadapan masyarakat, itu dikarenakan masyarakatnya sendiri. Masyarakat terkesan jijik dan phobia terhadap kaum tante girang ini. Banyak dari mereka beranggapan kehidupan tante girang tersebut identik dengan perselingkuhan yang berujung pada adanya perzinahan. Dalam hal ini sebenarnya sebagai seorang wanita apalagi sebagai seorang istri hendaklah ia dapat menjaga diri ketika suaminya pergi. Diantara bahaya yang ditimbulkan dari kecerobohan wanita atau istri dalam menjaga amanat keluarga adalah munculnya anak yang tidak diketahui siapa bapaknya.

Hal yang sama terjadi di Indonesia. Walaupun untuk beberapa daerah yang berstatus metropolis dan megapolis dan sudah agak terbuka, seperti Jakarta, Bali, dan Bandung. Kaum tante girang lebih bisa mengeksplor diri mereka di daerah tersebut. Katakanlah di Jakarta yang telah memiliki pub atau diskotik yang menyediakan sarana khusus untuk para tante girang yang membutuhkan seorang gigolo. Di Bali karena lebih banyak orang asing yang pemikiran dan perilaku mereka lebih bebas, maka tante girang tidak dipermasalahkan lagi. Khusus untuk daerah Makassar, pembukaan kaum tante girang boleh dikatakan tidak terlalu sulit lagi.

Dalam agama Islam, adanya wanita pemburu nafsu dengan gigolo atau dengan laki-laki yang bukan pasangannya atau suaminya sangatlah terlarang karena hal tersebut sangatlah dekat dengan perzinahan. Dalam sebuah hadis, Rasulullah menyatakan:

*"Seorang istri adalah pemimpin dirumah suaminya dan akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya".* (HR. Bukhari dan Muslim).

Saat ini tante girang sangatlah menarik untuk dikaji dalam bingkai psikologi komunikasi. Adapun penyebab dari adanya tante girang akan banyak sekali perdebatan tentang masalah ini. Berdasarkan identifikasi dan pembahasan masalah tersebut diatas maka penulis membuat suatu rumusan masalah sebagai berikut:

**"SELF DISCLOSURE TANTE GIRANG DENGAN PASANGANNYA"  
(STUDY KASUS KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI)**



## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari uraian sebelumnya, nampak bahwa keberadaan komunikasi memiliki peranan penting dalam hubungan antar personal atau lebih dikenal dengan istilah komunikasi antar pribadi agar masalah yang akan diteliti dan dibahas dalam penelitian ini lebih kongkret, maka terlebih dahulu ditentukan masalah dalam bentuk pertanyaan berikut:

1. Bagaimana self disclosure dalam komunikasi antarpribadi pada wanita yang berperan sebagai tante girang di kota Makassar?
2. Bagaimana mereka memosisikan diri sebagai tante girang terhadap lingkungannya di kota Makassar?
3. Faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap wanita yang berperan sebagai tante girang dalam pembukaan dirinya?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :
  - a. Untuk mengetahui bagaimana pembukaan diri (self disclosure) dalam komunikasi antar pribadi pada wanita yang berperan sebagai tante girang di kota Makassar
  - b. Untuk mengetahui posisi tante girang terhadap lingkungannya di kota Makassar
  - c. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap tante girang dalam pembukaan dirinya

2. Manfaat diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Manfaat Akademis

Penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat menambah kajian teoritis dan menambah pengetahuan di bidang Ilmu Komunikasi di Universitas Hasanuddin.

b. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat terhadap tante girang dan juga psikolog ataupun psikiatri di Makassar supaya mereka dapat mengembangkan ilmu ini sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan masing-masing.

#### **D. Kerangka Konseptual**

Nama Tante ternyata berkonotasi buruk. Nama Tante, misalnya, sering ditambahi dengan istilah girang oleh masyarakat yang artinya, sebuah sebutan untuk wanita tak muda lagi namun bisa diajak kencan. Dalam urusan bisnis esek-esek, ternyata tak melulu kaum wanita menjadi sasaran para lelaki hidung belang. Sebaliknya, kaum Adam pun bisa menjadi sasaran wanita-wanita kesepian. Peluang ini tampaknya sengaja dimanfaatkan sejumlah pria untuk sengaja melacurkan diri ke keperluan wanita-wanita kesepian yang haus kepuasan seks.

Adanya beberapa ciri khas untuk mendekati sepak terjang kaum tante girang yang sebenarnya sudah lama menjadi salah satu fenomena lika-liku kehidupan seks di kota-kota besar khususnya dimakassar. Dilihat dari segi penampilan dan cara berbicara mereka biasanya terlihat lebih genit dan yang paling menonjol, mereka

kerap kumpul bersama dua atau tiga rekan seprofesi, mata mereka pun terskesan jalang memandang pria khususnya pria yang usianya lebih muda dan terlihat lebih macho yang menunjukkan keperkasaan pria tersebut.

Dalam hal ini, penyikapan diri menjadi perilaku komunikasi dimana pembicaraan secara sengaja menjadikan dirinya diketahui oleh pihak lain. Self disclosure terjadi apabila seseorang menjadikan dirinya kepada orang lain dimana orang lain tersebut lebih senang mendapatkan informasi langsung dari yang bersangkutan dari pada suatu sumber atau sumber-sumber lainnya.

Adapun teori dan model komunikasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. teori self disclosure (teori keterbukaan diri)

tingkat keterbukaan (self disclosure, penyingkapan diri) dan tingkat kesadaran tentang tingkat kesadaran seseorang dapat digunakan dengan model johari window yang di kemukakan oleh Josepf Luft dan Harry Ingham.

Dalam model johari window di ungkapkan bahwa manusia terdiri dari empat sel (kuadrant, jendela, dan bagian). Dimana tiap-tiap sel dan ruangan itu mewakili bagian diri (self) yang berbeda-beda, seperti yang digambarkan berikut ini.

Know to Self

Not Know to Self  
(Kita Ketahui)

(Tidak Kita Ketahui)

Know to others (diketahui Orang Lain – Publik)	1 Open self (terbuka)	2 Blind Self (buta)
Not Know to Others (tidak Diketahui Orang Lain – Privat)	3 Hidden Self (tersembunyi)	4 Unknow Self (tidak dikenal)

Bagian 1 dan 2 dari jendela ini disebut public self, yakni aspek diri kita yang diketahui orang lain. Sedangkan bagian 3 dan 4 adalah private self, yakni aspek diri yang tidak diketahui oleh orang lain. Bagian 1 dan 3 dari Jendela 1 merupakan aspek diri yang diketahui oleh diri kita sendiri. Sebaliknya, bagian 2 dan 4 merupakan aspek diri kita yang tidak kita ketahui.

Perubahan pada satu daerah akan menyebabkan perubahan pada daerah lainnya. Jika satu wilayah membesar, maka pasti ada wilayah lain yang mengecil; begitu pula sebaliknya. Misalnya; jika daerah terbuka (open self) membesar, maka umumnya daerah tersembunyi (hidden self) akan mengecil.

Model ini menekankan bahwa bagian yang satu tidak dapat dipisahkan dari bagian lainnya. Karenanya, keempat bagian ini tidak bisa dilihat, secara terpisah. Setiap bagian saling bergantung pada bagian lainnya dan membentuk satu kesatuan, yakni self (diri).

a. Open Self

Dalam diri kita terdapat daerah terbuka (open). Open Self adalah bagian dari diri kita yang menyajikan semua informasi, perilaku, sifat, perasaan,

keinginan, motivasi, dan ide yang diketahui oleh diri sendiri dan orang lain. Informasi yang diketahui oleh diri sendiri dan orang lain ini mencakup antara lain nama diri, warna kulit, usia, agama, sikap terhadap politik, hobi, dan sebagainya.

Menurut Joseph Luft dalam Budyatna dan Nina (2002:7), Makin kecil bagian Open Self, makin buruk komunikasi berlangsung. Komunikasi tergantung pada tingkat keterbukaan di mana kita membuka diri kita kepada orang lain dan kepada diri kita sendiri. Jika kita tidak mengizinkan orang lain untuk mengetahui tentang diri kita, komunikasi antara kita dan orang lain tersebut akan mengalami kesukaran, untuk tidak menyebut tidak mungkin. Untuk meningkatkan komunikasi antarpribadi dengan orang lain, kita harus memperlebar daerah open self.

b. Blind Self

Dalam diri kita terdapat daerah yang disebut daerah buta (blind). Self adalah segala hal tentang diri kita yang diketahui orang lain namun tidak diketahui oleh diri kita sendiri.

Karena adanya daerah buta (blind) akan membuat komunikasi menjadi tidak efektif, maka kita harus mengusahakan agar daerah ini jangan terlalu besar dalam diri kita. Menghilangkannya sama sekali adalah tidak mungkin, namun kita harus berusaha untuk menyusutkannya.

c. Hidden Self

Dalam diri kita terdapat wilayah tersembunyi. Wilayah ini berisi apa-apa yang kita ketahui dari diri kita sendiri atau pada orang lain yang kita simpan untuk diri sendiri, Yang orang lain tidak mengetahuinya, misalnya, kita menyimpan sendiri rahasi kesuksesan kita, ketakutan kita akan sesuatu, masalah keluarga, kondisi keuangan yang buruk, dan sebagainya.

Dalam menyikapkan diri kita pada orang lain (yang dikenal dengan konsep self-disclosure, yang akan kita pelajari pada bagian berikut), terdapat dua ekstrim, pada satu ekstrim, kita menceritakan semua tentang diri kita pada orang lain. Di sini berarti daerah hidden, self sangat kecil. Pada ekstrim yang lain, kita sama sekali tidak mencerminkan diri kita pada orang lain. Orang-orang semacam ini pada umumnya takut membuka diri, antara lain karena takut ditertawakan atau ditolak. Pada ekstrim ini, daerah hidden self sangat besar.

Kebanyakan orang berada antara dua ekstrim ini. Kita umumnya menyimpan informasi tertentu tentang diri kita pada orang lain dan menceritakan informasi tertentu lainnya. Kita bisa terbuka pada orang tertentu dan tidak pada individu lainnya. Dalam hal ini kita melakukan proses selektif.

d. Unknown Self

Dalam diri kita tercatat wilayah yang tidak dikenal (unknown). Daerah unknown self adalah aspek diri kita yang tidak diketahui baik oleh diri kita sendiri maupun orang lain. Kita mungkin dapat mengetahui aspek dari diri yang tidak

dikenal ini melalui kondisi-kondisi tertentu, misalnya melalui hipnotis. Walaupun Sulit untuk niengetahuinya, kita harus menyadari bahwa aspek ini ada dalam diri kita.

Pergaulan manusia merupakan salah satu bentuk peristiwa komunikasi dalam masyarakat. Menurut Scharmm dalam Liliweri (1997:11) di antara manusia yang saling bergaul, ada yang saling membagi gagasan dan sikap. Demikian pula menurut Merril dan Lownstein dalam Liliweri (1997:11), bahwa dalam pergaulan antarmanusia selalu terjadi proses penyesuaian pikiran, penciptaan symbol yang mengandung suatu pengertian bersama.

Proses pengaruh tersebut merupakan suatu proses yang bersifat psikologis yang pada gilirannya membentuk proses sosial. Di sini komunikasi antarpribadi itu mempunyai keunikan karena selalu dimulai dari proses hubungan yang bersifat Psikologis, dan proses psikologis selalu mengakibatkan keterpengaruhan. Benar seperti diungkapkan Devito dalam Liliweri (1997:12) bahwa, komunikasi antarpribadi merupakan pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan umpan balik yang langsung.

Effendy dalam Liliweri (1997:12) mengemukakan juga bahwa, pada hakikatnya komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara seorang komunikator dengan seorang komunikan. Jenis komunikasi tersebut dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia berhubung prosesnya yang dialogis.

Sifat dialogis itu ditunjukkan melalui komunikasi lisan dalam percakapan yang menampilkan arus balik yang langsung. Jadi komunikator mengetahui dengan pasti apakah pesan-pesan yang dia kirimkan itu diterima atau ditolak, berdampak positif atau negatif. Jika tidak diterima maka komunikator akan memberi kesempatan seluas-luasnya kepada komunikan untuk bertanya

Sementara itu Dean C. Barnlund dalam Liliweri (1991:12) mengemukakan komunikasi antarpribadi selalu dihubungkan dengan pertemuan antara dua, tiga atau mungkin empat orang yang terjadi secara spontan dan tidak berstruktur.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut di atas kita dapat menyimpulkan beberapa ciri khas komunikasi antarpribadi. Menurut Barnlund dalam Liliweri (1997:12) ada beberapa ciri komunikasi antarpribadi, yaitu komunikasi antarpribadi selalu :

1. Terjadi secara spontan
2. Tidak mempunyai struktur yang teratur atau diatur
3. Terjadi secara kebetulan
4. Tidak mengejar tujuan yang telah direncanakan terlebih dahulu
5. Kadang kurang jelas; dan
6. Bisa terjadi sambil lalu.



De Vito dalam Liliweri (1997:13) mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi mengandung lima ciri sebagai berikut:

1. Keterbukaan ( openness )
2. Empati ( empathy )
3. Dukungan ( suportiveness )
4. Perasaan positif ( positivness ) dan
5. Kesamaan ( equality )

Evert M Rogers dalam Depari dalam Liliweri (1997;13) menyebutkan beberapa ciri komunikasi menyebutkan antarpribadi, yaitu:

1. Arus pesan cenderung dua arah
2. Konteks komunikasi adalah tatap muka
3. Tingkat upan balik yang tinggi
4. Kemampuan untuk mengatasi tingkat selektifitas sangat tinggi
5. Kecepatan untuk menjangkau sasaran yang besar sangat lambat; dan
6. Efek yang terjadi antara lain perubahan sikap.

Self disclosure (pengungkapan diri) adalah jenis komunikasi di mana kita mengungkapkan informasi tentang diri kita sendiri yang biasanya kita sembunyikan.

Self disclosure (pengungkapan diri) adalah jenis komunikasi.

Self disclosure (pengungkapan diri) adalah "infomasi" – Sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui oleh penerima. Informasi adalah pengetahuan baru. Agar pengungkapan diri terjadi, suatu pengetahuan baru harus dikomunikasikan.

Self disclosure (pengungkapan diri) adalah informasi tentang diri sendiri, tentang pikiran, perasaan dan perilaku seseorang atau tentang orang lain yang sangat dekat yang sangat dipikirkannya. Jadi, pengungkapan diri dapat diartikan sebagai tindakan anda sendiri atau tindakan.

Self disclosure (pengungkapan diri) melibatkan sedikitnya satu orang lain. Agar pengungkapan diri terjadi, tindak komunikasi harus melibatkan sedikitnya dua orang. Pengungkapan diri tidak bisa merupakan tindak intrapribadi. Untuk menjadi pengungkapan diri, informasi harus diterima dan dimengerti oleh orang lain.

Dalam suatu interaksi suatu interaksi antara individu dengan orang lain, apakah orang lain akan menerima atau menolak kita, bagaimana kita ingin orang lain. mengetahui tentang kita akan ditentukan oleh bagaimana individu dalam mengungkapkan dirinya.

Pengungkapan dan pemahaman merupakan tema-tema penting dalam teori komunikasi pada tahun 1960-an dan 1970-an. Umumnya sebagai akibat dari aliran humanistik dalam psikologi, sebuah ideologi "komunikasi yang jujur" muncul, dan banyak dari pemikiran kita tentang apa yang membuat sebuah komunikasi interpersonal yang baik dipengaruhi oleh gerakan ini. Didorong oleh karya Carl Rogers, apa yang disebut dengan Kekuatan Ketiga dalam psikologi mengajarkan bahwa sasaran komunikasi adalah pemahaman yang akurat tentang diri dan orang lain bahwa sasaran komunikasi adalah pemahaman hanya bisa terjadi dengan komunikasi sesungguhnya.

Menurut psikologi humanistik, pemahaman interpersonal terjadi melalui pengungkapan diri, umpan balik, dan kepekaan terhadap pengungkapan dari orang lain. Kesalahpahaman dan ketidakpuasan dalam hubungan diperbesar oleh ketidak luhuran, kurangnya keselarasan antara tindakan-tindakan dan perasaan-perasaan seseorang, umpan balik yang minim, dan pengungkapan diri yang tertahan.

## 2. Model pertukaran sosial

Model ini memandang hubungan antarpribadi sebagai suatu transaksi dagang. Orang berhungan dengan orang lain karena mengharapkan sesuatu yang memulai kebutuhannya. Thibault dan Kelley ( dalam evendy, 1996 :121) menyimpulkan bahwa model pertukaran sosial sebagai berikut :

*“ Bahwa setiap individu secara sukarela memasuki dan tinggal dalam hubungan sosial hanya selama hubungan tersebut cukup memuaskan ditinjau dari segi ganjaran dan biaya “.*

Ganjaran, biaya, laba, dan tingkat perbandingan merupakan empat konsep pokok dalam teori ini.

Ganjaran adalah setiap akibat yang dinilai positif yang diperoleh seseorang dari suatu hubungan. Ganjaran dapat berupa uang, penerimaan sosial atau dukungan terhadap nilai yang dipegangnya. Nilai suatu ganjaran berbeda-beda nilainya antara seseorang dengan orang lain.

Biaya adalah akibat nilai negatif yang terjadi dalam hubungan. Biaya itu dapat berupa waktu, usaha, konflik kecemasan, dan keutuhan harga diri. Kaitannya dengan masalah yang diangkat, para wanita yang berperan sebagai tante girang akan tetap

menjalin hubungan dengan pria yang bisa diajak kencan atau gigolo manakala mereka bisa mendapatkan suatu kepuasan.

Hasil atau laba adalah ganjaran dikurangi biaya. Bila wanita yang berperan sebagai tante girang merasa dalam hubungan antar pribadinya, ia tidak memperoleh untung sama sekali maka ia akan mencari hubungan lain yang mendapatkan laba. Laba dalam hal ini lebih berfokus pada kepuasan yang diperoleh dalam mendapatkan pelayanan.

Tingkat perbandingan menunjukkan ukuran baku ( standar ) yang dipakai sebagai kriteria dalam menilai hubungan individu pada waktu sekarang. Hal ini kurang menjadi bahan pertimbangan bagi para pelaku.

Pendekatan model ini digunakan untuk melihat pola komunikasi wanita yang berperan sebagai tante girang dengan lingkungannya. Keputusan untuk membuka diri terhadap lingkungannya sangat tergantung pada tiga hal, yakni bagaimana bentuk ganjaran yang didapatkan, berapa biaya dan seberapa besar untung yang ia dapatkan ketika berinteraksi dengan lingkungan yang tidak mengetahui status mereka. Dengan kata lain, penggunaan model seperti ini akan nampak hal – hal yang mempererat hubungan keduanya.



### E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu pemberian batasan-batasan pengertian sebagai berikut:

1. Self disclosure, yaitu merupakan suatu bentuk komunikasi dimana informasi tentang diri yang biasanya disimpan atau disembunyikan, dikomunikasikan pada orang lain

2. Dimensi self disclosure:

- a. Ukuran self disclosure, yaitu frekuensi seseorang dalam melakukan self disclosure dan durasi pesan-pesan yang bersifat self disclosure atau waktu yang diperlukan untuk menyatakan pengungkapan diri tersebut
- b. Valensi self disclosure, yaitu kualitas positif dan negatif dari self disclosure, sehingga kita dapat mengungkapkan diri dengan baik dan menyenangkan (self disclosure positif) atau dengan tidak baik atau tidak menyenangkan (self disclosure negatif). Kualitas ini akan menunjukkan kualitas yang berbeda, baik pada orang yang mengungkapkan diri maupun pada pendengarnya
- c. Kecermatan dan kejujuran, yaitu kecermatan atau ketetapan dari self disclosure kita akan dibatasi oleh sejauh mana kita tahu atau mengenal diri kita sendiri. Selanjutnya self disclosure juga akan berbeda tergantung pada kejujuran. Kita dapat secara total jujur atau kita dapat melebih-lebihkan, membuat detail-detail yang penting atau berbohong
- d. Tujuan dan maksud, yaitu kita akan mengungkapkan apa yang kita tuju untuk disimpulkan. Dengan demikian kita akan dengan sadar mengontrol self disclosure yang akan kita lakukan
- e. Keintiman, yaitu kita dapat mengungkapkan hal-hal yang paling intim dalam hidup kita atau hal yang kita anggap sebagai feriferal atau impersonal atau hal-hal yang terletak antara kedua ekstrim ini

3. Indikator self disclosure:

- a. Efek dyadik, yaitu hubungan antara dua orang yang mengerjakan sesuatu, maka yang lain akan melakukan kerjaan yang sama. Dengan demikian tindakan yang mengungkapkan diri yang dilakukan oleh seseorang akan merupakan stimulus bagi orang lain yang juga untuk menyikapi diri
- b. Ukuran audience, yaitu suatu pengungkapan diri yang dilakukan dalam menghadapi reaksi dan respon dari satu orang ke orang yang lainnya, dari pada kelompok orang ketiga keempat dan seterusnya. Dengan demikian ia akan dapat mengontrol situasi komunikasi yang berkembang.
- c. Topik, yaitu ini dapat mempengaruhi ukuran dan tipe self disclosure. Sejumlah topik ini memungkinkan seseorang untuk membuka dirinya dari pada topik lainnya.
- d. Valensi atau kualitas positif dan negatif dari pada self disclosure juga mempengaruhi. Self disclosure yang positif lebih disukai dari pada self disclosure yang negatif, baik pada hubungan pribadi yang intim maupun tidak intim
- e. Jenis kelamin, banyak riset yang menunjukkan bahwa wanita lebih membuka diri dibanding pria. Pada hal tidak selamanya begitu.
- f. Ras, kebangsaan dan usia. Hal ini mempengaruhi tingkat keterbukaan seseorang terhadap orang lain.

- g. Mitra kita dalam suatu hubungan. Penelitian ini menunjukkan bahwa kita akan lebih terbuka kepada orang lain yang juga terbuka kepada kita.
4. Tante girang, yaitu sebutan untuk wanita yang tidak mudah lagi namun bisa diajak diajak kencan.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berlangsung kurang lebih 2 bulan yaitu antara Bulan Februari sampai bulan April 2007 bertempat di kota Makassar.

### **2. Tipe Penelitian**

Adapun tipe yang digunakan dalam penelitian studi kasus ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan data primer yang bersumber dari data penelitian lapangan, dan data sekunder melalui studi keputusan.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data sebagai penunjang utama dalam penulisan ini, maka metode pengumpulan yang dilakukan adalah sebagai berikut :

#### **1) Data primer**

Metode penelitian yang dipergunakan terdiri dari dua cara, yaitu :

- a. Observasi, yaitu dengan pengamatan langsung di lokasi penelitian terhadap obyek, untuk mengumpulkan informasi atau data sebanyak mungkin yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.



b. Wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara. Penulis melakukan wawancara langsung dan mendalam (depth interview) dengan obyek studi kasus.

## 2) Data sekunder

Studi Pustaka (Library Reserch), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengkaji beberapa literatur yang erat hubungannya dengan permasalahan yang dibahas baik dalam bentuk searching internet ataupun kepustakaan.

## 4. Informan

Informan yang diteliti adalah tiga orang wanita yang telah bersuami atau janda yang berperan sebagai tante girang. Penentuan sampel yang digunakan secara non-probabilitas yaitu teknik pengambilan sample bola salju (snowball sampling)

## 5. Teknik Analisa Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka analisis data yang akan dilakukan terhadap data yang diperoleh analisis penelitian kualitatif dalam bentuk Narasi realism, kemudian, data ini akan disusun dalam satuan-satuan dan mengkategorisasikannya.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Komunikasi

Komunikasi berawal dari gagasan yang ada pada seseorang. Gagasan itu diolahnya menjadi pesan dan dikirimkan melalui media tertentu kepada orang lain sebagai penerima. Penerima menerima pesan, dan sudah mengerti isi pesan itu kemudian menanggapi dan menyampaikan tanggapannya kepada pengirim pesan. Dengan menerima tanggapan dari si penerima pesan itu, pengirim pesan dapat menilai efektivitas pesan yang dikirimnya. Berdasarkan tanggapan itu, pengirim dapat mengetahui apakah pesannya dimengerti dan sejauh mana pesannya dimengerti oleh yang dikirimi pesan itu.

Banyak pakar yang menilai bahwa komunikasi adalah suatu kebutuhan yang sangat fundamental bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat. Oleh karena itu dalam literature kita akan menjumpai bermacam-macam definisi yang dirumuskan oleh para ahli yang mempunyai latar belakang dan disiplin ilmu yang berbeda-beda.

Pegertian komunikasi dari Gerald R. Muller dan Mark Steinberg. Berdasarkan definisi dari Muller dan Steinberg, komunikasi memiliki sifat internasional, transaksional, porsesual dan simbolik.

Bersifat intrnasional artinya komunikator dalam menyampaikan pesan kepada pihak lain senantiasa mempunyai maksud tertentu. Tujuannya adalah mengubah prilaku komunikasi untuk berbuat dan tidak berbuat sesuatu dan menyetujui atau tidak menyetujui sesuatu.

Adapun yang dimaksud dengan transaksional adalah pengetahuan yang diperoleh manusia berdasarkan hasil suatu interaksi. Dengan demikian, bersifat transaksional berarti dalam berkomunikasi kita berdasarkan prediksi kita pada factor-faktor internal dan eksternal. Jika prediksi kita berdasarkan pada factor-faktor internal, kita disebut beraliran mentalis. Dan sebaliknya jika menggunakan data eksternal, kita disebut beraliran behavioris

Setiap perilaku komunikasi bersifat prosesual. Berarti di dalam komunikasi berlangsung interaksi yang berkesinambungan dari sejumlah variable. Komunikasi juga bersifat simbolik. Jadi komunikasi menggunakan lambang-lambang, baik verbal dan non verbal. Lambang-lambang digunakan baik pada komunikasi tingkat kultural, sosiologis, maupun psikologis.

Komunikasi adalah inti semua hubungan sosial, apabila orang telah melakukan hubungan tetap, maka system komunikasi yang mereka lakukan akan menentukan apakah sistem tersebut dapat mempererat atau mempersatukan mereka, mengurangi ketegangan atau melenyapkan persengketaan apabila muncul.

Menurut Hardjana (2003:11) komunikasi dapat dirumuskan sebagai berikut, kegiatan di mana seseorang menyampaikan pesan melalui media tertentu kepada orang lain dan sesudah menerima pesan menyampaikan kemampuannya, penerima pesan menyampaikan tanggapan melalui media tertentu pula kepada orang yang menyampaikan pesan itu kepadanya.

Sedangkan menurut **Rogers dan Lawrence dalam Cangara (2002:19)**, komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam. Rongers mencoba menspesifikasikan hakikat suatu hubungan dengan adanya suatu pertukaran informasi, dimana ia menginginkan adanya suatu pertukaran informasi, dimana ia menginginkan adanya perubahan sikap dan tingkah laku serta kebersamaan dalam menciptakan saling pengertian dari orang-orang yang ikut serta dalam suatu proses komunikasi.

Pesan yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima dapat dikemas secara verbal dengan kata-kata atau nonverbal tanpa kata-kata. Komunikasi yang pesannya dikemas secara nonverbal disebut komunikasi nonverbal. **Hardjana (2003:22)** menyebutkan bahwa :

- Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tertulis. Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia dimana bahasa sangat memegang peranan penting.
- Komuniaksi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk nonverbal, tanpa kata-kata. Komunikasi nonverbal dapat dibentuk bahasa tubuh, tanda, tindakan/perbuatan atau objek.

## **B. Komunikasi Antarpribadi**

Komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Kalau boleh dibandingkan, komunikasi sama pentingnya dengan udara untuk kita bernapas. Ketika lahir, manusia bukan saja membutuhkan pertukaran udara demi kelangsungan hidupnya tetapi juga melakukan pertukaran pesan-pesan dengan lingkungannya, terutama dengan orang tuanya yang berlangsung secara tetap.

Komunikasi antarpribadi adalah bentuk komunikasi tatap muka yang berhadapan langsung antara komunikator dengan komunikan dalam bentuk percakapan. Komunikasi ini juga dapat berlangsung melalui sebuah mesin seperti telephone

**Jhon dalam supratiknya (2003:9)** menunjukkan beberapa peranan yang disumbangkan oleh komunikasi antarpribadi dalam rangka penciptaan kebahagiaan hidup manusia:

Pertama komunikasi antarpribadi membantu perkembangan intelektual dan social kita yang sangat ditentukan oleh kualitas komunikasi kita dengan orang lain. Kedua, identitas atau jati diri kita terbentuk dalam dan lewat komunikasi dengan orang lain dan kita dapat mengetahui siapa diri kita sebenarnya.

Ketiga, dalam rangka memahami realitas disekeliling kita serta menguji kebenaran kesan-kesan dan pengertian yang kita miliki tentang dunia disekitar kita, kita perlu membandingkannya dengan kesan-kesan dan pengertian orang lain tentang realitas yang sama.

Keempat, kesehatan kita juga sebagian besar juga ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungan kita dengan orang lain, lebih-lebih orang-orang yang signifikan dalam hidup kita.

Komunikais antarpribadi merupakan bentuk komunikasi yang dianggap paling efektif, karena mempunyai keistimewaan yaitu efek umpan balik, aksi maupun reaksi verbal dan nonverbal langsung terlihat antara komuniakator dengan komuniakan. Jarak fisik partisipan yang dekat dan dilakukan dengan saling pengertian dapat mengembangkan komunikasi antar pribadi yang memuaskan kedua belah pihak.

Pada komunikasi antarpribadi, para komunikator (komunikator dan komunikan) membuat prediksi tentang perilaku satu sama lain atas dasar data

Komunikasi antar pribadi adalah bentuk komunikasi tatap muka yang berhadapan langsung antara komunikator dengan komunikan dalam bentuk percakapan. Komunikasi ini juga dapat berlangsung melalui sebuah mesin seperti telephone

**Jhon dalam supratiknya (2003:9)** menunjukkan beberapa peranan yang disumbangkan oleh komunikasi antarpribadi dalam rangka penciptaan kebahagiaan hidup manusia:

Pertama komunikasi antarpribadi membantu perkembangan intelektual dan social kita yang sangat ditentukan oleh kualitas komunikasi kita dengan orang lain. Kedua, identitas atau jati diri kita terbentuk dalam dan lewat komunikasi dengan orang lain dan kita dapat mengetahui siapa diri kita sebenarnya.

Ketiga, dalam rangka memahami realitas disekeliling kita serta menguji kebenaran kesan-kesan dan pengertian yang kita miliki tentang dunia disekitar kita, kita perlu membandingkannya dengan kesan-kesan dan pengertian orang lain tentang realitas yang sama.

Keempat, kesehatan kita juga sebagian besar juga ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungan kita dengan orang lain, lebih-lebih orang-orang yang signifikan dalam hidup kita.

Komunikasi antarpribadi merupakan bentuk komunikasi yang dianggap paling efektif, karena mempunyai keistimewaan yaitu efek umpan balik, aksi maupun reaksi verbal dan nonverbal langsung terlihat antara komunikator dengan komunikan. Jarak fisik partisipan yang dekat dan dilakukan dengan saling pengertian dapat mengembangkan komunikasi antar pribadi yang memuaskan kedua belah pihak.

Pada komunikasi antarpribadi, para komunikator (komunikator dan komunikan) membuat prediksi tentang perilaku satu sama lain atas dasar data

psikologis. Masing-masing mencoba dan berusaha untuk mengerti satu sama lain sebagai individu.

Para ahli teori komunikasi mendefinisikan komunikasi antarpribadi secara berbeda-beda, dalam De Vito (1997:231) membahas dengan tiga ancangan utama yaitu :

- a. **Definisi Berdasarkan Komponen (Componential)**  
 Definisi berdasarkan komponen menjelaskan komunikasi antarpribadi dengan mengamati komponen-komponen utamanya dalam hal ini, penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.
- b. **Definisi Berdasarkan Hubungan Diadik (Relational dyadic)**  
 Dalam definisi berdasarkan hubungan, kita mendefinisikan komunikasi antarpribadi sebagai komunikasi yang berlangsung di antara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas. Jadi, misalnya, komunikasi antarpribadi meliputi komunikasi yang terjadi antara pramuniaga dengan pelanggan, anak dengan ayah, dua orang dalam wawancara, dan sebagainya. Dengan definisi ini hampir tidak mungkin ada komunikasi diadik (dua orang) yang bukan komunikasi antarpribadi. Tidaklah mengherankan, definisi ini juga disebut sebagai definisi diadik (dyadic). Hampir tidak terhindarkan, selalu ada hubungan tertentu antara dua orang. Bahkan seorang asing di sebuah kota yang menanyakan arah jalan ke seorang penduduk mempunyai hubungan yang jelas dengan penduduk itu segera setelah pesan pertama disampaikan. Adakalanya definisi hubungan ini diperluas sehingga mencakup juga sekelompok kecil orang, seperti anggota keluarga atau kelompok-kelompok yang terdiri atas tiga atau empat orang.
- c. **Definisi Berdasarkan Pengembangan (Developmental)**  
 Dalam ancangan pengembangan (developmental), komunikasi antarpribadi dilihat sebagai akhir dari perkembangan dari komunikasi yang bersifat tak-pribadi (impersonal) pada satu ekstrim menjadi komunikasi pribadi atau intim pada ekstrim yang lain. Perkembangan ini mengisyaratkan atau mendefinisikan pengembangan komunikasi antarpribadi.

**Devito dalam Liliweri (1997:12)** mengemukakan bahwa, komunikasi antarpribadi merupakan pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan umpan balik yang langsung.

**Effendy dalam Liliweri (1997:12)** mengemukakan juga bahwa, pada hakikatnya komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara seorang komunikator dengan seorang komunikan. Jenis komunikasi tersebut dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia berhubung prosesnya yang dialogis. Sifat dialogis itu ditunjukkan melalui komunikasi lisan dalam percakapan yang menampilkan arus balik yang langsung. Jadi komunikator mengetahui tanggapan komunikan pada saat itu juga, komunikator mengetahui dengan pasti apakah pesan-pesan yang dia kirimkan itu diterima atau ditolak, berdampak positif atau negatif. Jika tidak diterima maka komunikator akan memberi kesempatan seluas-luasnya kepada komunikasi untuk bertanya.

Sementara itu **Dean C. Barnlund** dalam Liliweri (1997:12) mengemukakan, komunikasi antarpribadi selalu dihubungkan dengan pertemuan antara dua, tiga atau mungkin empat orang yang terjadi secara spontan dan tidak berstruktur.

Rogers dalam Liliweri (1997:12) mengemukakan pula, komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi.

Budyatna dalam Budyatna dan Nina (2002:1) mengatakan bahwa asumsi dasar komunikasi antarpribadi bahwa setiap orang yang berkomunikasi akan membuat prediksi tentang efek atau perilaku komunikasinya, yaitu bagaimana pihak yang menerima pesan memberikan rekasinya. Jika menurut persepsi komunikator reaksi komunikan menyenangkan atau positif, maka ini merupakan suatu pertanda bagi komunikator bahwa komunikasinya berhasil.



Setiap berkomunikasi dengan orang lain, kita melakukan proses prediktif. Mungkin pada saat memulai berinteraksi, kita menyadari bahwa prediksi kita sebelumnya salah. Untuk efektifnya komunikasi kita harus membuat prediksi baru dan membuat strategi komunikasi baru yang sesuai dengan prediksi tersebut.

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antar perorangan dan bersifat pribadi, baik yang terjadi secara langsung ataupun tidak langsung. (sendjaja, 2002:26).

Dapat disimpulkan bahwa makin besar para pelaku komunikasi saling mengenal secara individu satu sama lain, maka komunikasi makin bersifat pribadi. Sebaliknya, makin kecil tingkat pengetahuan individu satu sama lain, maka komunikasi menjadi makin impersonal.

Menurut **Gerald R. Miller dan Mark Steinberg** dalam *Budyatna dan Nina* (2002:1), ada tiga tingkatan analisis yang digunakan dalam melakukan prediksi, yaitu:

1. Analisis pada tingkat kultural

Pada analisis tingkat kultural, guna mencapai efek yang diharapkan, komunikator dalam melakukan prediksi paling tidak harus mengerti dan memahami kultur, terutama yang bersifat immaterial dari pihak yang diajak berkomunikasi. Dengan mengenali atau menguasai kultur yang immaterial ini, seperti bahasa dan adat istiadat, paling tidak kita mampu untuk berkomunikasi dengan pihak lain.

2. Analisis pada tingkat sosiologis

Apabila komunikator melakukan prediksi mengenai reaksi komunikan terhadap pesan yang ia sampaikan berdasarkan keanggotaan komunikan dalam kelompok sosial tertentu, maka dapat dikatakan bahwa komunikator melakukan prediksi pada tingkat sosiologis.

3. Analisis pada tingkat psikologis

Apabila prediksi/prakira yang dibuat komunikator terhadap reaksi komunikan sebagai akibat menerima suatu pesan didasarkan atas analisis pengalaman individual yang unik dari komunikan, maka dapat dikatakan komunikator melakukan prediksi pada tingkat psikologis.

Dapat disimpulkan bahwa makin besar para pelaku komunikasi saling mengenal secara individu satu sama lain, maka komunikasi makin bersifat pribadi. Sebaliknya, makin kecil tingkat pengetahuan individu satu sama lain, maka komunikasi menjadi makin impersonal.

Reardon dalam Liliweri (1997:13) mengemukakan juga bahwa komunikasi antarpribadi mempunyai enam ciri, yaitu komunikasi antarpribadi :

1. Dilaksanakan atas dorongan berbagai faktor
2. Mengakibatkan dampak yang disengaja dan yang tidak disengaja
3. Kerap kali berbalas-balasan
4. Mengisyaratkan hubungan antarpribadi antara paling sedikit dua orang
5. Berlangsung dalam suasana bebas, bervariasi dan berpengaruh
6. Menggunakan pelbagai lambing yang bermakna

Berdasarkan pelbagai pendapat tersebut, maka Liliweri merumuskan beberapa ciri komunikasi antarpribadi, yaitu :

1. Spontanitas, terjadi sambil lalu dengan media utama adalah tatap muka
2. Tidak mempunyai tujuan yang diterapkan terlebih dahulu
3. Terjadi secara kebetulan di antara peserta yang identitasnya kurang jelas
4. Mengakibatkan dampak yang disengaja dan tidak sengaja
5. Kerap kali berbalas-balasan
6. Mempersyaratkan hubungan paling sedikit dua orang dengan hubungan yang bebas dan bervariasi, ada keterpengaruhan
7. Harus membuahkan hasil
8. Menggunakan lambang-lambang yang bermakna

Menurut Hardjana (2003:85) komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antara dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung, dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung juga.

Komunikasi interpersonal dengan masing-masing orang berbeda tingkat kedalaman komunikasinya, tingkat intensifnya, dan tingkat ekstensinya. Komunikasi interpersonal antara dua orang kenalan tentu berbeda dari komunikasi interpersonal antara sahabat dengan pacar. Berkat komunikasi itu mereka yang terlibat dapat semakin mengenal. Karena itu juga komunikasi dapat semakin mendalam sifatnya. Berkat komunikasi interpersonal, seorang kenalan pada akhirnya dapat menjadi seorang sahabat.

Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan yang dinamis. Dengan tetap memperhatikan kedinamisannya, komunikasi interpersonal mempunyai ciri-ciri yang tetap sebagai berikut:

1. Komunikasi interpersonal adalah verbal dan nonverbal

komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk verbal atau nonverbal. Dalam komunikasi itu seperti komunikasi pada umumnya, selalu mencakup dua unsur pokok : isi pesan dan bagaimana isi pesan itu dikatakan atau dilakukan, baik secara verbal maupun nonverbal

2. Komunikasi interpersonal mencakup perilaku tertentu

Ada tiga perilaku dalam komunikasi interpersonal :

- Perilaku spontan adalah perilaku yang dilakukan karena desakan emosi dan tanpa sensor serta revisi secara kognitif.
- Perilaku menurut kebiasaan adalah perilaku yang kita pelajari dari kebiasaan kita. Perilaku itu khas, dilakukan pada situasi tertentu dan dimengerti orang.
- Perilaku sadar adalah perilaku yang dipilih karena dianggap sesuai dengan situasi yang ada.

3. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berproses pengembangan

komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang berproses pengembangan. Komunikasi itu berkembang berawal dari saling pengenalan yang dangkal, berlanjut makin mendalam, dan berakhir dengan saling pengenalan yang amat mendalam.

Agar komunikasi interpersonal berjalan lancar dan mendapatkan hasil yang diharapkan, baik memberi maupun menerima pesan perlu memiliki kemampuan dan kecakapan komunikasi interpersonal.

Menurut **Hardjana** (2003:91) :

Kompetensi komunikasi interpersonal adalah tingkat dimana perilaku kita dalam komunikasi interpersonal sesuai dan cocok dengan situasi dan membantu kita mencapai tujuan komunikasi interpersonal yang kita lakukan dengan orang lain. Tujuan itu mencakup tujuan personal, pribadi : isi pesan komunikasi yang kita sampaikan dan tujuan relasional-hubungan dengan orang lain yang berkomunikasi dengan kita.

Dengan kompetensi komunikasi interpersonal itu, pertama perilaku komunikasi kita baik yang verbal maupun yang nonverbal, dapat tetap sesuai peraturan-peraturan komunikasi interpersonal yang berlaku. Kedua, kompetensi komunikasi interpersonal membantu kita mencapai tujuan komunikasi kita. Ini berarti komunikasi kita mendatangkan apa yang kita inginkan.

Komunikasi antarpribadi biasa juga disebut dengan hubungan interpersonal dan dapat diklasifikasikan berdasarkan faktor-faktor berikut:

a. berdasarkan jumlah individu yang terlibat, antara lain:

1. Hubungan diad adalah hubungan antara dua individu. Kebanyakan hubungan kita dengan orang lain bersifat diadik. **William Wilmot** dalam modul psikologi komunikasi (1997:125) menyebutkan beberapa ciri khas hubungan diad sebagai berikut:

- Setiap hubungan diad memiliki tujuan
  - Individu dalam hubungan diad menampilkan "wajah" yang berbeda dalam hubungan diad lainnya
  - Pada hubungan diad berkembang pola komunikasi (termasuk pola bahasa) yang unik / khas yang akan membedakan hubungan tersebut dengan hubungan-hubungan diad lainnya
2. Hubungan triad adalah hubungan antara tiga orang. Seperti halnya hubungan diad, hubungan triad juga memiliki beberapa ciri khas, yaitu:
- lebih kompleks
  - tingkat keintiman/kedekatan antar individu lebih rendah
  - keputusan yang diambil lebih didasarkan voting atau suara terbanyak (dalam hubungan diad, keputusan diambil melalui negosiasi). Keputusan yang diambil dengan voting ini lebih memungkinkan timbulnya ketidakpuasan
- b. Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, yaitu:
1. hubungan tugas adalah sebuah hubungan yang dapat terbentuk karena tujuan menyelesaikan sesuatu yang tidak dapat dikerjakan oleh individu sendirian.
  2. hubungan sosial adalah hubungan yang didasarkan pada adanya interaksi dan saling membutuhkan untuk saling mengisi satu sama lainnya dalam hubungan interpersonal.

c. Berdasarkan jangka waktu, yaitu:

1. Hubungan jangka pendek adalah hubungan yang sementara sifatnya atau hanya berlangsung sebentar saja.
2. Hubungan jangka panjang adalah hubungan yang berlangsung lama. Makin lama satu hubungan, maka makin banyak investasi yang kita tanam didalamnya. Dan karena investasi yang kita tanam itu banyak, maka makin besar usaha kita untuk mempertahankannya.

d. Berdasarkan tingkat kedalaman atau keintiman, yaitu:

1. Hubungan biasa adalah hubungan yang dikenal dengan hubungan kenalan biasa dimana sifatnya impersonal dan ritual dan tersejadinya dalam perkenalan biasa.
2. Hubungan akrab / intim adalah hubungan yang terjalin karena adanya proses kebersamaan yang menimbulkan adanya penyingkapan diri (self-disclosure) sehingga sifatnya lebih personal. Makin intim suatu hubungan, maka makin besar pula penyingkapan diri terjadi tentang hal-hal yang sifatnya pribadi.

**Mark Knapp** dalam modul psikologi komunikasi (1997:129) menyebutkan bahwa hubungan interpersonal berkembang dalam lima tahap, yaitu:

- a. Inisiasi adalah suatu tahap awal yang dicirikan oleh sedikit pembicaraan.
- b. Eksperimen adalah suatu tahap dimana para individu mulai mencari informasi lebih banyak tentang individu lainnya.

- c. Intensifikasi adalah suatu tahap individu harus memutuskan baik secara verbal maupun nonverbal apakah hubungan akan dilanjutkan atau tidak
- d. Integrasi adalah suatu tahap yang menumbuhkan perasaan bersama, individu merasa sebagai satu kesatuan bukan lagi individu yang berbeda.
- e. Pertalian atau ikatan adalah suatu tahap dimana individu secara formal meneguhkan hubungan mereka.

**Knapp** juga menyebutkan bahwa tahap-tahap diatas tidak harus terjadi pada setiap hubungan. **Knapp** hanya melihat bahwa hubungan umumnya cenderung berkembang seperti itu. Orang bisa saja langsung ketahap ke-5 tanpa perlu melewati tahap-tahap sebelumnya.

**C. Self disclosure (Pengungkapan Diri)**

Self disclosure (pengungkapan diri) secara relatif merupakan bentuk komunikasi yang tidak terlalu sering terjadi tetapi diakui sebagai hal yang penting dalam berbagai konteks

1. Pengertian self disclosure

Pengungkapan dan pemahaman merupakan tema-tema penting dalam teori komunikasi pada tahun 1960-an dan 1970-an. Umumnya sebagai akibat dari aliran humanistik dalam psikologi, sebuah ideologi "komunikasi yang jujur" muncul, dan banyak dari pemikiran kita tentang apa yang membuat sebuah komunikasi interpersonal yang baik dipengaruhi oleh gerakan ini. Didorong oleh karya Carl



Pengungkapan diri ini dapat berupa berbagi topik seperti informasi perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi, dan ide yang sesuai dan terdapat dalam diri orang yang bersangkutan. Kedalaman dari pengungkapan diri seseorang tergantung pada situasi dan orang yang diajak untuk berinteraksi.

Menurut **Johnson** dalam supratinya (2003:14)

Pembukaan diri atau self disclosure adalah mengungkapkan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan kita dimasa kini tersebut. Tanggapan terhadap orang lain atau terhadap kejadian tertentu lebih melibatkan perasaan. Membuka diri berarti membagikan kepada orang lain perasaan kita terhadap sesuatu yang telah dikatakan atau dilakukannya, atau perasaan kita terhadap kejadian-kejadian yang baru saja kita saksikan.

Dalam Bugin (2003:14) proses pengungkapan diri adalah proses pengungkapan informasi diri pribadi seseorang kepada orang lain atau sebaliknya. Pengungkapan diri merupakan kebutuhan seseorang sebagai jalan keluar atas tekanan-tekanan yang terjadi pada dirinya.

Preskripsi **Jourard** dalam **Little John** (1996:450)

Bagi manusia adalah keterbukaan, atau transparansi. Transparansi berarti membiarkan dunia mengungkapkan dengan bebas dan mengungkapkan diri seseorang kepada orang lain. Hubungan interpersonal yang ideal menuntut orang untuk membiarkan orang lain untuk mengalami mereka sepenuhnya dan terbuka untuk mengalami orang lain sepenuhnya.

Jourard dalam Little John (1996:450) mengembangkan pemikiran ini setelah mengamati bahwa orang-orang yang berpenyakit mental cenderung tertutup terhadap dunia. Ia menemukan bahwa mereka menjadi sehat ketika mereka lebih bersedia mengungkapkan diri mereka pada terapi. Jadi, Jourard menyetarakan sakit dengan ketertutupan dan kesehatan dengan transparansi. Jourard melihat pertumbuhan –

seseorang bergerak ke arah cara-cara berperilaku yang baru – sebagai sebuah akibat langsung dari keterbukaan pada dunia. Orang yang sakit sifatnya tetap dan memandang orang yang akan tumbuh dan datang pada posisi-posisi baru dalam kehidupan. Dengan demikian, perubahan merupakan esensi dari pertumbuhan personal.

Psikologi humanistik mengemukakan sebuah teori normative tentang komunikasi, yang mengajarkan kita bagaimana berkomunikasi untuk menciptakan hubungan yang lebih baik. Tetapi seperti yang selalu terjadi pada teori-teori, sebagian orang telah mempertanyakan kebijaksanaan dari nasehat yang terkandung dalam nilai-nilai dari teori tersebut. Pada saat yang bersamaan, ajuan-ajuan pada kritikus dari gerakan humanistik mungkin terlalu sederhana dan tidak selalu akurat.

2. Hakikat self disclosure (pengungkapan diri)

Self disclosure (pengungkapan diri) adalah jenis komunikasi di mana kita mengungkapkan informasi tentang diri kita sendiri yang biasanya kita sembunyikan.

Self disclosure (pengungkapan diri) adalah “infomasi” – Sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui oleh penerima. Informasi adalah pengetahuan baru. Agar pengungkapan diri terjadi, suatu pengetahuan baru harus dikomunikasikan.

Self disclosure (pengungkapan diri) adalah informasi tentang diri sendiri; tentang pikiran, perasaan dan perilaku seseorang, atau tentang orang lain yang sangat dekat yang sangat dipikirkannya. Jadi, pengungkapan diri dapat diartikan sebagai tindakan anda sendiri atau tindakan.

Self disclosure (pengungkapan diri) menyangkut informasi biasanya dan secara aktif disembunyikan.

Self disclosure (pengungkapan diri) melibatkan sedikitnya satu orang lain. Agar pengungkapan diri terjadi, tindak komunikasi harus melibatkan sedikitnya dua orang. Pengungkapan diri tidak bisa merupakan tindak intrapribadi. Untuk menjadi pengungkapan diri, informasi harus diterima dan dimengerti oleh orang lain.

2. Manfaat self disclosure (pengungkapan diri)

Manfaat dari pengungkapan diri yaitu :

a. Pengetahuan – diri

Salah satu manfaat pengungkapan diri adalah kita mendapatkan perspektif baru tentang diri sendiri dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perilaku kita sendiri.

b. Kemampuan Mengatasi Kesulitan

Bahwa kita akan lebih mampu menanggulangi masalah atau kesulitan kita, khususnya perasaan bersalah, melalui pengungkapan diri.

c. Efisiensi Komunikasi

Pengungkapan diri memperbaiki komunikasi. Kita dapat lebih memahami apa yang dikatakan seseorang jika kita mengenal baik orang tersebut.

d. Kedalaman hubungan

Membina hubungan yang bermakna di antara dua orang.

#### 4. Fungsi self disclosure (pengungkapan diri)

Self disclosure memiliki berbagai fungsi yang kesemuanya menunjukkan keunggulan self disclosure sebagai perilaku yang berguna bagi keberhasilan komunikasi antarpribadi. De Vito dalam Budyatna dan Nina (2002:7) mengatakan bahwa self disclosure memiliki enam fungsi :

##### a. Memberi pengetahuan tentang diri (self)

Kita tidak tahu mengenai diri kita sendiri seluruhnya, jika kita tidak melakukan self disclosure dengan orang lain. Dengan pengungkapan diri, kita memperoleh perspektif baru tentang diri kita sendiri, pengertian yang lebih mendalam tentang perilaku kita sendiri.

##### b. Memberi kemampuan untuk menanggulangi masalah

Meningkatkan kemampuan untuk menghadapi masalah kita, khususnya kesalahan kita, seringkali datang melalui self disclosure. Melalui self disclosure dan kemudian dukungan, kita akan berada dalam posisi yang lebih baik untuk melihat respons positif kepada kita dan kemungkinan besar oleh berkembangnya konsep diri yang positif.

##### c. Sebagai pelepasan energi

Menyimpan rahasia pribadi dan tidak menampakkannya kepada orang lain menghabiskan banyak energi dan membuat kita kehabisan energi untuk hal lainnya.

d. Meningkatkan efektivitas komunikasi

Self disclosure juga membantu dalam meningkatkan efisiensi komunikasi. Kita akan lebih mengerti apa pesan yang dimaksudkan seseorang jika kita mengetahui orang tersebut dengan baik. Self disclosure adalah kondisi esensial untuk mengetahui tentang orang lain.

e. Untuk membuat hubungan menjadi penuh arti

Self disclosure diperlukan jika hubungan yang penuh arti antara dua orang akan dibentuk. Tanpa self disclosure, hubungan yang penuh arti kelihatan mustahil untuk berkembang. Hubungan yang penuh arti ditandai oleh keterbukaan dan kejujuran antara satu pihak dengan pihak lainnya.

f. Untuk kesehatan psikologis

Ahli psikologi James Pennebaker membuat penelitian yang menunjukkan bahwa orang yang sering melakukan self disclosure jarang terserang penyakit. Self disclosure tampaknya melindungi tubuh dari stress yang merusak yang umumnya mengiringi perilaku nondisclosure.

5. Dimensi self disclosure (pengungkapan diri)

Self disclosure dapat dibedakan dengan lainnya karena berbagai dimensinya. Devito dalam budyatna dan Nina (2002:7) mengungkapkan ada lima dimensi self disclosure, yaitu :

a. Ukuran self disclosure

Ukuran self disclosure dapat dilihat dari frekuensi seseorang melakukan self disclosure dan durasi pesan-pesan yang bersifat self disclosure, yakni waktu yang diperlukan untuk menyatakan pengungkapan diri tersebut.

b. Valensi self disclosure

Valensi self disclosure adalah kualitas positif dan negative dari self disclosure. Kita dapat mengungkapkan diri dengan baik dan menyenangkan (self disclosure positif), atau dengan tidak baik dan tidak menyenangkan (self disclosure negative) akan menimbulkan dampak yang berbeda, baik pada orang yang mengungkapkan diri maupun pendengarnya.

c. Kecermatan dan kejujuran

Kecermatan atau ketetapan dari self disclosure kita akan dibatasi oleh sejauh mana kita tahu atau mengenal diri kita sendiri. Selanjutnya, self disclosure juga akan berbeda tergantung pada kejujuran. Kita dapat secara total jujur atau kita dapat melebih-lebihkan, membuat detail-detail yang penting, atau berbohong.

d. Tujuan atau maksud

Kita akan menyingkirkan apa yang kita tujukan untuk disingkapkan. Dengan demikian kita akan sadar mengontrol self disclosure yang kita lakukan.

e. Keintiman

Kita dapat menyingkapkan hal-hal yang paling intim dalam hidup kita atau hal yang kita anggap sebagai ferial atau impersonal, atau hal-hal yang terletak antara kedua ekstrim ini.

6. Faktor-faktor yang mempengaruhi self disclosure (pengungkapan diri)

Pengungkapan diri terjadi lebih lancar dalam situasi-situasi tertentu ketimbang situasi yang lain. Beberapa faktor yang mempengaruhi pengungkapan diri.

a. Besar kecil kelompok

Pengungkapan diri lebih banyak terjadi dalam kelompok kecil ketimbang dalam kelompok besar. Diad (kelompok yang terdiri atas dua orang) merupakan lingkungan yang paling cocok untuk pengungkapan diri. Dengan satu pendengar, pihak yang melakukan pengungkapan diri dapat meresapi tanggapan dengan cermat. Dengan dukungan atau ketiadaan dukungan ini, orang dapat memantau pengungkapan diri ini, meneruskannya jika situasinya mendukung dan menghentikannya jika situasi tidak mendukung. Bila ada lebih dari satu orang pendengar, pemantau seperti ini menjadi sulit, karena tanggapan yang muncul pasti berbeda dari pendengar yang berbeda.

b. Perasaan menyukai

Kita membuka diri kita kepada orang-orang yang kita sukai atau cintai, dan kita tidak akan membuka diri kepada orang yang tidak kita sukai. John Berg dan Richard Archer dalam De Vito (1997:62) mengungkapkan

bahwa tidak saja kita membuka diri kepada mereka yang kita sukai, kita juga tampaknya menjadi suka kepada mereka terhadap siapa kita membuka diri.

c. Efek diadik

Kita melakukan pengungkapan diri bila orang yang bersama kita juga melakukan pengungkapan diri. Efek diadik ini barangkali membuat kita merasa lebih aman dan, nyatanya, memperkuat perilaku pengungkapan diri kita sendiri. Berg dan Archer dalam De Vito (1997:63) mengungkapkan bahwa Pengungkapan diri menjadi lebih akrab bila itu dilakukan sebagai tanggapan atas pengungkapan diri orang lain.

d. Kompetensi

Orang kompeten lebih banyak melakukan dalam pengungkapan diri ketimbang orang yang kurang kompeten. James McCroskey dan Lawrence Wheelers dalam De Vito (1997:63) mengungkapkan bahwa :

“mereka yang lebih kompeten juga merasa diri mereka memang lebih kompeten, dan karenanya mempunyai rasa percaya diri yang diperlukan untuk lebih memanfaatkan pengungkapan diri. Atau, lebih mungkin lagi, orang yang kompeten barangkali memiliki lebih banyak hal yang positif tentang diri mereka sendiri untuk diungkapkan ketimbang orang-orang yang tidak kompeten.”

e. Kepribadian

Orang-orang yang pandai bergaul (*sociable*) dan ekstrovert melakukan pengungkapan diri lebih banyak ketimbang mereka yang kurang pandai bergaul dan lebih introvert. Perasaan gelisah juga mempengaruhi derajat pengungkapan diri. Rasa gelisah adakalanya meningkatkan pengungkapan



diri kita dan kali lain menguranginya sampai batas minimum. Orang yang kurang berani bicara pada umumnya juga kurang mengungkapkan diri ketimbang mereka yang merasa lebih nyaman dalam berkomunikasi.

f. Topik

Kita lebih cenderung membuka diri tentang topik tertentu ketimbang topik yang lain. Kita juga mengungkapkan informasi yang bagus lebih cepat ketimbang informasi yang kurang baik. Umumnya, makin pribadi dan makin negatif suatu topik, makin kecil kemungkinan kita mengungkapkannya.

g. Jenis kelamin

Faktor terpenting yang mempengaruhi pengungkapan diri adalah jenis kelamin. Umumnya, pria lebih kurang terbuka ketimbang wanita. Judy Pearson dalam De Vito (1997:63) berpendapat bahwa peran seks-lah dan bukan jenis kelamin dalam arti biologis yang menyebabkan perbedaan dalam hal pengungkapan diri.

7. Hal-hal yang menghambat self disclosure (pengungkapan diri)

**Boncher** dalam De Vito (1997:65) mengungkapkan bahwa banyaknya manfaat pengungkapan diri jangan sampai membuat kita buta terhadap resiko-resikonya yaitu :

f. Penolakan pribadi dan sosial

Bila kita melakukan pengungkapan diri biasanya kita melakukannya kepada orang yang kita percaya. Kita melakukan pengungkapan diri kepada seseorang

yang kita anggap bersikap mendukung pengungkapan diri kita. Tentu saja, orang ini mungkin ternyata menolak kita.

b. Kerugian material

Adakalanya, pengungkapan diri mengakibatkan kerugian material.

c. Kesulitan intrapribadi

Bila reaksi orang lain tidak seperti yang diduga, kesulitan intrapribadi dapat terjadi. Bila anda ditolak dan bukan didukung, bila orangtua anda malah mencemooh dan bukan membelai anda, dan bila kawan-kawan anda menghindar dari anda dan bukan mendekati anda seperti sebelumnya, anda berada dalam jalur menuju kesulitan intrapribadi. Tak seorangpun senang ditolak, dan mereka yang egonya rapuh perlu memikirkan kerusakan yang dapat disebabkan oleh penolakan seperti ini.

Walapun self-disclosure merupakan perilaku yang amat positif bagi komunikasi antarpribadi, namun banyak individu yang tidak melakukannya. Bahkan secara relatif perilaku ini tidak dapat dilakukan orang. Gerard Egan dalam Budyatna dan Nina (2002:7) mengemukakan ada sejumlah faktor yang menghambat individu untuk melakukan self-disclosure.

1. Societas Bias (Bias Masyarakat)

Menurut Gerard Egan dalam Budyatna dan Nina (2002:7), hal yang menyebabkan keengganan kita untuk melakukan self-disclosure adalah kita memiliki societal bias yang telah terinternalisasi; kita telah dikondisikan untuk menolak self disclosure oleh masyarakat di mana kita tinggal. Pahlawan dalam

cerita-cerita rakyat adalah orang yang kuat tetapi pendiam. Ia mampu menangani segala persoalan sendiri, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, dan tidak membutuhkan pertolongan orang lain. Terutama pria, telah sangat terinternalisasi dengan pemikiran seperti ini. Wanita lebih beruntung dalam hal ini. Merekaizinkan memiliki kebebasan dalam hal memperlihatkan emosi dan mengekspresikan secara verbal kasih sayang dan cinta. Sementara itu Pria percaya bahwa menunjukkan perasaan adalah suatu kelemahan.

Societal bias ini tercermin juga pada saat evaluasi kita terhadap perilaku penyingkapan Diri yang dilakukan Pria dan wanita. Misalnya, wanita yang menyingkapkan diri umumnya dinilai positif, sedangkan sebaliknya Pria mendapat penilaian negatif.

## 2. Kekhawatiran akan hukuman

Banyak orang yang enggan melakukan self-disclosure karena khawatir akan mendapatkan hukuman, umumnya dalam bentuk penolakan. Kita khawatir orang lain akan menertawakan atau berbisik-bisik tentang kita jika kita menyingkapkan diri. Bahkan kekhawatiran ini bisa juga berbentuk ketakutan akan kehilangan pekerjaan atau teman.

## 3. Kekhawatiran akan self-knowledge (Pengetahuan tentang diri)

Alasan lain yang mungkin menghambat self-disclosure adalah apa yang disebut Egan dalam Budyatna dan Nina (2002:7) dengan kekhawatiran akan self-knowledge. Kita telah membangun gambaran yang indah dan rasional tentang diri kita, yang menekankan aspek positif dan meminimalkan aspek negatif. Self

disclosure sering memaksa kita untuk melihat yang indah dan rasional tentang diri kita, yang menekankan aspek positif dan meminimalkan aspek negatif. Self disclosure sering memaksa kita untuk melihat aspek negatif yang sebelumnya tersembunyi. Self disclosure akan memberikan perspektif baru tentang diri kita sendiri.

## 8. Pedoman Self disclosure (Pengungkapan Diri)

### a. Pedoman Untuk Pengungkapan Diri

Setiap orang harus mengambil keputusan individual menyangkut pengungkapan-diri. Setiap keputusan akan didasarkan pada sejumlah variable.

#### 1. Motivasi Pengungkapan-Diri.

Pengungkapan-diri haruslah didorong oleh rasa berkepentingan terhadap hubungan, terhadap orang lain yang terlibat, dan terhadap diri sendiri. Sementara orang melakukan pengungkapan-diri untuk menyakiti pendengar. Misalnya, seorang gadis yang mengatakan kepada orangtuanya pada orang tuanya bahwa mereka menghambat dan bukan membantu pengembangan emosionalnya mungkin mengutarakan keinginan untuk melukai dan menghukum orangtuanya ketimbang untuk memperbaiki hubungan antara mereka. Juga, sudah barang tentu, pengungkapan-diri tidak boleh digunakan untuk menghukum diri sendiri (barangkali karena perasaan bersalah atau konflik yang tak terpecahkan).

## 2. Kepatutan Pengungkapan-Diri.

Pengungkapan-diri haruslah sesuai dengan lingkungan (konteks) dan hubungan antara pembicara dan pendengar. Sebelum melakukan pengungkapan-diri yang penting, tanyailah diri sendiri apakah waktu dan tempatnya sudah tepat. Dapatkah anda mengatur waktu dan tempat yang lebih baik? Apakah pengungkapan-diri ini patut untuk hubungan yang ada? Umumnya, makin bersifat pribadi pengungkapan-diri itu, makin dekat hubungan yang diperlukan. Barangkali sebaiknya kita tidak mengungkapkan sesuatu yang bersifat terlalu pribadi kepada orang yang tidak terlalu akrab, kepada kenalan biasa, atau pada tahap awal suatu hubungan. Saran ini terutama berlaku untuk pengungkapan-diri yang bersifat negatif-misalnya, yang menyangkut masalah keuangan atau kesulitan seksual, atau pengalaman ketergantungan pada obat bius.

## 3. Pengungkapan-Diri Orang lain.

Selama pengungkapan-diri anda, berikan lawan bicara kesempatan untuk melakukan pengungkapan-dirinya sendiri. Jika lawan bicara ini tidak melakukan pengungkapan-diri juga, maka pikirkanlah kembali pengungkapan- diri anda. Ketiadaan pengungkapan-diri timbal balik ini mungkin merupakan isyarat bahwa orang tersebut pada saat itu dan dalam suasana itu tidak menyambut baik pengungkapan-diri anda.

Jadi, ungkapkanlah diri anda secara bertahap. Ungkapkanlah sedikit demi sedikit. Bila pengungkapan-diri dilakukan terlalu cepat dan

sekaligus, tindakan timbal balik biasanya tidak terjadi. Lebih jauh lagi, anda kehilangan kemampuan untuk menarik diri jika tanggapan yang anda terima tidak cukup positif.

#### 4. Beban yang Mungkin Ditimbulkan Pengungkapan-Diri.

Pertimbangkanlah dengan cermat kesulitan yang mungkin anda timbulkan akibat pengungkapan-diri. Mampukah anda menanggung risiko kehilangan pekerjaan jika anda mengungkapkan bahwa anda adalah bekas narapidana? Apakah anda bersedia menanggung risiko putus hubungan jika anda mengungkapkan masalah hubungan yang lalu? Tanyalah diri sendiri apakah anda menimbulkan beban yang tidak selayaknya atas pendengar? orangtua seringkali memikulkan beban yang tidak selayaknya atas anak-anak mereka dengan mengungkapkan masalah perkawinan, ketidak-serasian dan sebagainya. Seringkali pengungkapan-diri seperti itu tidak membuat hubungan menjadi lebih baik malah membuatnya menjadi semakin tegang. Seringkali pengungkapan-diri demikian dilakukan untuk meringankan perasaan bersalah tanpa mempertimbangkan beban yang harus dipikul oleh orang lain.

#### b. Pedoman untuk menanggapi pengungkapan-diri orang Lain

Bila seseorang mengungkapkan dirinya kepada anda, ini biasanya merupakan isyarat kepercayaan dan afeksi. Dalam menjalankan tugas sebagai penerima, ingat-ingatlah hal berikut.

### 1. Manfaatkan keterampilan mendengarkan yang efektif dan aktif.

Dalam Unit 5 kita mengidentifikasi keterampilan mendengarkan yang efektif. Ini khususnya sangat penting bila kita mendengarkan pengungkapan-diri orang lain. Dengarkanlah secara aktif, dengarkanlah berbagai makna yang dikemukakan, dengarkanlah dengan empati, dan dengarkanlah dengan pikiran terbuka. Ulangi kata-kata pembicara untuk memastikan bahwa anda memahami pikiran maupun perasaan yang dikomunikasikan. Utarakan pengertian terhadap perasaan pembicara untuk memberikan kesempatan kepada pembicara melihat hal ini secara lebih obyektif dan melalui kacamata orang lain. Ajukanlah pertanyaan-pertanyaan untuk memastikan pemahaman anda dan untuk mengisyaratkan perhatian dan minat anda.

### 2. Dukung dan kukuhkan pengungkap.

Nyatakan dukungan bagi orang ini selama dan setelah pengungkapan-dirinya. Hindarkanlah evaluasi selama pengungkapan-diri: Sebagai contoh, janganlah mengatakan, "Seharusnya anda tidak melakukan hal itu" atau "Benarkah anda berbuat curang sedemikian sering?" Pusatkan pada pemahaman dan empati kepada pembicara. Biarkan pembicara menentukan sendiri tempo pembicaraannya; jangan desak pembicara dengan reaksi seperti "Jadi, bagaimana akhirnya?" Tunjukkanlah dengan jelas dukungan anda melalui reaksi verbal dan nonverbal anda. Sebagai contoh, cobalah memelihara kontak mata, mendekatkan diri ke arah

pembicara, mengajukan pertanyaan yang relevan, dan mengulangi pikiran dan perasaan pembicara.

3. Menjaga kerahasiaan.

Bila seseorang membuka diri kepada anda, itu adalah karena ia ingin anda mengetahui perasaan dan pikirannya. Jika pembicara menghendaki orang lain berbagi rasa dengannya, maka terserah kepadanya untuk melakukan pengungkapan-diri ini. Jika anda menceritakan pengungkapan-diri ini kepada orang lain, banyak dampak negatif yang akan timbul. Tindakan seperti ini dapat menggagalkan pengungkapan-diri lebih lanjut dari yang bersangkutan kepada orang lain pada umumnya, dan kepada anda pada khususnya, dan hubungan anda dapat terganggu. Orang kepada siapa anda membuka rahasia ini mungkin sekali akan merasa bahwa karena anda sudah pernah mengkhianati kepercayaan orang lain, anda pasti akan melakukannya lagi, mungkin malah terhadap pengungkapan-diri mereka sendiri. Suasana saling tidak percaya dengan mudah timbul. Tetapi, yang paling penting, mengkhianati kepercayaan orang lain akan merusak sesuatu yang sedianya dapat menjadi pengalaman antarpribadi yang sangat penting dan bermakna.

4. Jangan memanfaatkan pengungkapan-diri orang Lain untuk merugikannya.

Banyak pengungkapan-diri memaparkan kelemahan atau kekurangan. Jika belakangan kita berbalik dan memanfaatkan ini untuk menjatuhkan pembicara, kita telah bertindak tidak jujur, kita mengkhianati kepercayaan



yang diberikan kepada kita. Jika kita memanfaatkan pengungkapan-diri ini untuk menjatuhkan pengungkapnya, hubungan kita pasti menjadi rusak dan tidak akan pernah pulih kembali sepenuhnya.

#### 9. Resiko Melakukan Self disclosure (pengungkapan diri)

Perilaku self-disclosure seringkali membawa risiko bagi si pembicara atau pelaku. **Gulbert** dalam Budyatna dan Nina (2002:7) mengatakan bahwa risiko yang dihadapi si pelaku ini merupakan kondisi yang selalu mengiringi self disclosure. Artinya, perilaku self-disclosure selalu Memiliki risiko dalam derajat yang berbeda-beda

De Vito dalam Budyatna dan Nina (2002:7) mengatakan bahwa risiko yang dihadapi para pelaku ini akan bervariasi dan berdampak macam-macam. Bisa menimbulkan risiko Pada pekerjaan seseorang, kehidupan keluarga, kehidupan sosial, dan berbagai aspek kehidupan lainnya. Bahkan risiko tetap muncul pada hubungan antarpribadi yang sangat intim dan sudah lama terbina.

Setiap self-disclosure memiliki keuntungan dan kerugian. Sulitnya, keuntungan atau kerugian ini tidak mudah untuk diprediksikan. Bagi sebagian orang, bisa Saja self-disclosure yang dilakukannya menguntungkan, namun bagi sebagian yang lain tidak jarang self-disclosure mendatangkan kerugian. Resiko ini harus Benar-benar disadari oleh si pelaku sejak ia mulai akan melakukan self-disclosure. Ingatlah bahwa pesan yang diungkapkan dalam self-disclosure sengaja dikirim. oleh si pembicara, bukannya kebetulan, atau tidak disadari.

## 10. Karakteristik self disclosing communication

Perilaku komunikasi yang merupakan self disclosure dapat ditandai oleh beberapa karakteristik sebagai berikut:

- a. Secara relatif sedikit sekali transaksi komunikasi yang melibatkan disclosure tingkat tinggi terjadi pada transaksi yang spesifik dan tidak setiap kali terjadi transaksi. Setiap orang sebetulnya dilatih untuk mengungkapkan mengenai dirinya menurut versi yang diedit. Ini sebenarnya dianalogikan dengan berita yang muncul di media massa. Berita-berita tersebut telah disaring (diedit) oleh redaktornya. Menurut Joutard dalam Budyatna dan Nina (2002:7), cara kita mengembangkan perasaan, pikiran atau tujuan dipelajari sejak kecil. Ketika kecil kita berbuat secara apa adanya. Sebagai anak kecil kita berkata apa yang kita pikirkan, kita berteriak karena kita menginginkan, dan kita bercerita tentang apa yang kita lakukan. Dari semuanya ini ada yang diabaikan, diberi imbalan, dan dihukum. Ketika anak mulai besar, ia belajar menyajikan informasi mengenai dirinya tidak sebagaimana adanya seperti waktu ia kecil, tetapi dalam versi yang telah disaring (disempurnakan).
- b. Self disclosure biasanya terjadi antara dua orang (dyad). Individu biasanya sangat selektif memilih orang kepada siapa ia mengungkapkan sesuatu mengenai dirinya dan jumlah komunikator dalam suatu transaksi mempengaruhi kemungkinan perkembangan disclosure tingkat tinggi. Disclosure tingkat tinggi terjadi pada transaksi komunikasi dengan orang

yang baru dikenal dan ada kemungkinan untuk melakukan kontak lebih lanjut. Sebaliknya, kecil sekali kemungkinan terjadi disclosure tingkat tinggi dengan orang yang baru dikenal dan ada kemungkinan untuk melakukan kontak lebih lanjut.

- c. Dalam interaksi antardua orang, self-disclosure biasanya bersifat simetris. Dalam pengungkapan diri selalu terjadi keseimbangan antara dua partisipan. Tidak mungkin yang satu bercerita, terus mengenai dirinya dan yang lainnya hanya menampung saja dan tidak berbuat hal yang sama. Orang biasanya mau mengungkapkan sesuatu kalau merasa aman, Kalau yang satu membuka diri mereka maka yang lainnya akan berbuat yang sama.
- d. Self disclosure terjadi di dalam konteks hubungan sosial yang positif. Tidak mungkin disclosure terjadi pada hubungan sosial yang negatif di mana orang saling mencurigai dan bermusuhan. Menurut Jourard dalam Budyatna dan Nina (2002:7), yaitu dalam konteks hubungan sosial yang positif, disclosure yang disenangi adalah disclosure yang berderajat sedang (disclosure yang sangat tinggi dan yang sangat rendah kurang disenangi).
- e. Self-disclosure biasanya tumbuh dan berkembang dengan tidak mendadak atau tiba-tiba. Jadi bila hubungan menuju kepada suasana yang stabil maka self-disclosure akan mengarah ke sana dan berkembang secara bertahap.

## 11. Petunjuk untuk Melakukan self Disclosure

Sebelum memutuskan untuk melakukan self-disclosure atau tidak, pikirkan secara hati-hati tentang akibat yang dapat diprediksikan sejak awal. DeVito dalam Budyatna dan Nina (2002:7) mengemukakan hal-hal yang harus dipertimbangkan sebelum melakukan self disclosure.

### a. Mempertimbangkan motivasi untuk self-disclosure

Motivasi ini harus dipertimbangkan dari aspek mitra bicara kita, diri sendiri, dan aspek hubungan kita dengan mitra kita. Kadang-kadang, self-disclosure digunakan untuk menyakiti orang lain (misalnya berterus terang pada orang tua bahwa kita tidak mencintainya lagi), kadang-kadang untuk menghukum orang lain, dan menghukum diri sendiri (misalnya karena merasa bersalah). Self-disclosure sebaiknya berguna dan berfungsi positif bagi setiap orang yang terlihat.

### b. Mempertimbangkan ketepatan self disclosure

Self disclosure harus tepat atau cocok dengan konteks dan pada hubungan antara pembicara dan pendengar. Sebelum self-disclosure dilakukan, pertimbangkan apakah waktu dan tempatnya tepat. Idealnya, self disclosure akan tumbuh secara alamiah melalui tumbuh dan berkembangnya suatu hubungan.

### c. Mempertimbangkan kesempatan yang mungkin untuk respons yang terbuka dan jujur.

Self disclosure sebaiknya terjadi dalam suasana di mana respons yang jujur dan terbuka terjadi. Hindari self-disclosure ketika orang yang terlihat berbeda di bawah tekanan waktu atau ketika mereka berada dalam situasi di mana mereka tidak dapat memberikan respons sesuai yang mereka harapkan. Jika ini terjadi, carilah waktu dan tempat lain hingga kesempatan untuk timbulnya respons yang terbuka dan jujur muncul.

d. Mempertimbangkan kejelasan dan kelangsungan self-disclosure

Tujuan self-disclosure adalah menginformasikan, bukan membingungkan orang. Kadang-kadang, kita melakukan self-disclosure hanya sebagian atau dengan begitu tidak langsung sehingga pendengar kita akan jauh lebih bingung daripada sebelumnya. Ini bukan berarti kita harus mengungkapkan semua hal dalam diri kita tanpa ada yang disembunyikan. Kita boleh saja membuang informasi asalkan informasi itu kita nilai tidak relevan. Cobalah untuk melakukan self-disclosure setahap demi setahap. Jangan melakukan self-disclosure secara cepat dan sekaligus. Jika ini terjadi maka tidak mungkin untuk memonitor respons pendengar kita dan untuk melihat apakah respons tersebut cukup positif.

e. Mempertimbangkan self-disclosure orang lain.

Selama penyingkapan diri kita, berikan kesempatan bagi pihak lain untuk secara timbal balik juga melakukan self-disclosure. Jika disclosure secara timbal balik tidak terjadi, cobalah tafsirkan kembali self-disclosure kita.

Ketiadaan usaha timbal baik ini mungkin merupakan tanda bahwa untuk orang tersebut pada waktu dan konteks tersebut, disclosure kita tidak dapat diterimanya atau tidak tepat.

f. Mempertimbangkan kemungkinan timbulnya beban

Setiap pelaku self-disclosure yang potensial sebaiknya berhati-hati mempertimbangkan masalah-masalah potensial yang mungkin datang sebagai hasil dari self-disclosure. tanyakan pada diri sendiri apakah kita membuat tuntutan yang tidak masuk akal pada mitra bicara kita? Orang tua seringkali memberikan beban yang tidak masuk akal pada anak-anak mereka dengan melakukan self-disclosure. persoalan perkawinan mereka tanpa menyadari bahwa anak-anak mungkin terlalu muda atau terlalu melibatkan emosi untuk menangani informasi tersebut secara efektif. Sering self disclosure justru bukannya membuat sebuah hubungan menjadi lebih baik, tetapi menimbulkan ketegangan dan friksi. Seringkali self-disclosure dibuat untuk mengurangi rasa bersalah seseorang tanpa mempertimbangkan bahwa hal tersebut menyusahkan atau membebani pihak lainnya.

12. Memberikan respons bagi pelaku self disclosure

Orang yang melakukan self-disclosure membutuhkan respons dan dukungan dari mitra bicaranya. Apa yang harus dilakukan jika seseorang menyingkapkan dirinya kepada Anda? DeVito dalam Budyatna dan Nina (2002:7), memberikan sejumlah petunjuk.

a. **Praktikkan keterampilan mendengarkan efektif dan aktif**

Kita harus mendengarkan secara aktif, penuh perhatian, dengan empati, dan dengan pikiran terbuka. Sebagai mitra bicaranya, kita harus benar-benar mengerti apa yang dipikirkan dan dirasakannya; Tunjukkan pengertian terhadap perasaan pembicara untuk memberikan kesempatan kepadanya melihat hal tersebut secara lebih objektif dan melalui pandangan orang lain. Ajukan pertanyaan-pertanyaan untuk menyakinkan pengertian anda sendiri dan sebagai tanda ketertarikan dan perhatian anda.

b. **Mendukung pembicara**

Tunjukkan dukungan terhadap pembicara selama dan sesudah self disclosure berlangsung. Jangan membuat evaluasi, berkonsentrasilah pada pengertian dan lakukan sikap empatik. Dukungan ini harus dilakukan baik secara verbal maupun nonverbal.

c. **Memperkuat perilaku self disclosure**

Karena umumnya self disclosure sulit dilakukan, maka sebagai pendengar kita harus memperkuat perilaku tersebut. Ketiadaan penguatan atau terlalu sedikit sikap memperkuat mungkin diinterpretasikan sebagai ketidaksetujuan. Akibatnya self disclosure akan terhenti segera. Ini dapat ditunjukkan melalui berbagai perilaku, misalnya: kita menatap mata si pembicara sementara ia berbicara.

d. Menjaga kerahasiaan

Jika seseorang menyingkapkan dirinya, itu karena ia ingin Anda mengetahui pikiran dan perasaannya. Bila si pembicara menginginkan untuk membagi hal ini, maka Anda harus menjaganya sebagai hal yang hanya diketahui oleh Anda dan dia. Mengkhianati kepercayaan yang diberikannya pada Anda adalah suatu tindakan yang tidak fair.

e. Jangan menggunakan penyingkapan diri yang dilakukan seseorang sebagai senjata untuk melawannya.

Jika self-disclosure digunakan sebagai senjata untuk melawan orang di kemudian hari, maka akan terjadi beltining. Ini akan sangat cepat merusak hubungan interpersonal yang telah terbina, dan tidak mungkin akan menyebabkan hubungan berakhir.

Teori self disclosure sering disebut teori "Johari Window" atau Jendela Johari. Para pakar psikologi kepribadian menganggap bahwa model teoritis yang dia ciptakan merupakan dasar untuk menjelaskan dan memahami interaksi antarpribadi secara manusiawi. Garis besar model teoritis Jendela Johari dapat dilihat dalam gambar berikut ini.

	saya tahu	saya tidak tahu
orang lain tahu	1 TERBUKA	2 BUTA
orang lain tidak tahu	3 TERSEMBUNYI	4 TIDAK DIKENAL



Jendela Johari terdiri dari empat bingkai. Masing-masing bingkai berfungsi menjelaskan bagaimana tiap individu mengungkapkan dan memahami diri sendiri dalam kaitannya dengan orang lain.

Asumsi Johari dalam Liliweri (1997:49) bahwa kalau setiap individu bisa memahami diri sendiri maka dia bisa mengendalikan sikap dan tingkah lakunya di saat berhubungan dengan orang lain.

Bingkai 1, menunjukkan orang yang terbuka terhadap orang lain. Keterbukaan itu disebabkan dua pihak (saya dan orang lain) sama-sama mengetahui informasi, perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi, gagasan, dan lain-lain. Johari menyebutnya "bidang terbuka", suatu bingkai yang paling ideal dalam hubungan dan komunikasi antarpribadi.

Bingkai 2, adalah bidang buta. "Orang Buta" merupakan orang yang tidak mengetahui banyak hal tentang dirinya sendiri namun orang lain mengetahui banyak hal tentang dia.

Bingkai 3, disebut "bidang tersembunyi" yang menunjukkan keadaan bahwa pelbagai hal diketahui diri sendiri namun tidak diketahui orang lain.

Bingkai 4, disebut "bidang tidak dikenal" yang menunjukkan keadaan bahwa pelbagai hal tidak diketahui diri sendiri dan orang lain.

Model Jendela Johari dibangun berdasarkan delapan asumsi yang berhubungan dengan perilaku manusia. Asumsi-asumsi itu menjadi landasan berpikir para kaum humanistik.

Asumsi pertama, pendekatan terhadap perilaku manusia harus dilakukan secara holistik. Artinya kalau kita hendak menganalisis perilaku manusia maka analisis itu harus menyeluruh sesuai konteks dan jangan terpecah-pecah.

Asumsi kedua, apa yang dialami seseorang atau sekelompok orang hendaklah dipahami melalui persepsi dan perasaan tertentu, meskipun pandangan itu subjektif.

Asumsi ketiga, perilaku manusia lebih sering emosional bukan rasional. Pendekatan humanistik terhadap perilaku sangat menekankan betapa pentingnya hubungan antara faktor emosi dengan perilaku.

Asumsi keempat, setiap individu atau sekelompok orang sering tidak menyadari bahwa tindakan-tindakannya dapat menggambarkan perilaku individu atau kelompok tersebut. Oleh karena itu, para pakar aliran humanistik sering mengemukakan pendapat mereka bahwa setiap individu atau kelompok perlu meningkatkan kesadaran sehingga mereka dapat mempengaruhi dan dipengaruhi orang lain.

Asumsi kelima, faktor-faktor yang bersifat kualitatif misalnya derajat penerimaan antarpribadi, konflik, kepercayaan antarpribadi merupakan faktor penting yang mempengaruhi perilaku manusia.

Asumsi keenam, aspek yang terpenting dari perilaku ditentukan oleh proses perubahan perilaku bukan oleh struktur perilaku. Berdasarkan asumsi ini maka teori-teori yang dikembangkan oleh kaum humanistik selalu mengutamakan tema-tema perubahan dan pertumbuhan perilaku manusia.

Asumsi ketujuh, kita dapat memahami prinsip-prinsip yang mengatur perilaku melalui pengujian terhadap pengalaman yang dialami individu. Cara ini relatif lebih baik daripada kita memahami perilaku melalui abstraksi secara deduktif. Asumsi ini mengingatkan kita, bahwa orientasi fenomenologis terhadap perilaku manusia melalui pengamatan empiris dari pelbagai pengalaman masih lebih kuat daripada suatu sekadar mengabstraksi perilaku manusia semata-mata.

Asumsi kedelapan, perilaku manusia dapat dipahami dalam seluruh kompleksitasnya bukan dari sesuatu yang disederhanakan. Asumsi ini berkaitan erat dengan asumsi pertama yang menganjurkan suatu pendekatan yang holistik terhadap perilaku manusia.

Bingkai-bingkai dari jendela Johari tersebut dapat digeser sehingga ruang-ruang 1,2,3 dan 4 dapat dibesarkan dan dicecilkan untuk menggambarkan tingkat keterbukaan individu dan penerimaan orang lain terhadap individu.

Ada empat kemungkinan perubahan atas bingkai-bingkai jendela Johari.

1	2
3	4

Bingkai 1 diperbesar

1	2
3	4

Bingkai 2 diperbesar

Manusia ideal ialah manusia yang selalu terbuka dengan orang lain (open minded person or of ideal window).

Manusia yang terlalu menonjolkan diri, namun buta terhadap dirinya sendiri (exhibitionist or bull in chinashop).

1	2
3	4

Bingkai 3 diperbesar

1	2
3	4

Bingkai 4 diperbesar

Manusia yang suka menyendiri' sifatnya seperti penyu dirinya (loner and loner dan turtle).

Manusia yang tahu banyak tentang orang lain tetapi dia menutup (Type interviewer)

Joseph Luft dan Harrington Ingham dalam Cangara (2006;82) memperkenalkan sebuah konsep yang dikenal dengan nama "Johari Window" sebuah kaca jendela terdiri atas empat bagian, yakni : wilayah terbuka (open area), wilayah buta (blind area), wilayah tersembunyi (hidden area) dan wilayah tak dikenal (unknown area) seperti terlihat pada gambar berikut ini :

Information Know to others  
Information Unknown to others

Information know to self	Information unknow to sel
Open erea	Blind Area
Hidden area	Unknow area

Jendela Johari terdiri dari empat bingkai. Masing-masing bingkai berfungsi menjelaskan bagaimana tiap individu mengungkapkan dan memahami diri sendiri dalam kaitannya dengan orang lain

Asumsi Johari bahwa kalau setiap individu bisa memahami diri sendiri maka dia bisa mengendalikan sikap dan tingkah lakunya di saat berhubungan dengan orang lain.

#### a. Wilayah Terbuka

Pada wilayah terbuka kita mengenal diri kita dalam hal kepribadian, kelebihan dan kekurangan yang kita miliki selain diketahui oleh diri sendiri, juga diketahui oleh orang lain, jika kita ingin sukses dalam berkomunikasi, maka kita harus mampu mempertemukan keinginan kita dan keinginan orang lain.

Kalau kita ingin menang sendiri dengan cara mendesakkan kehendak kita pada orang lain, maka hal itu dapat mengundang terjadinya konflik. Sebab itu, jika wilayah terbuka ini makin melebar, dalam arti kita dapat memahami orang lain dan juga orang lain dapat memahami diri kita, maka akan terjadi komunikasi yang mengena. Sebaliknya jika wilayah terbuka ini makin mengecil berarti komunikasi kita cenderung makin terlutup.

#### b. Wilayah Buta

Pada wilayah buta orang tidak mengetahui kekurangan yang dimilikinya, tetapi sebaliknya kekurangan itu justru diketahui oleh orang lain. Dalam berbagai kasus, banyak orang tidak mengetahui kelemahannya, bahkan ia berusaha menyangkal kalau hal itu ada pada dirinya. Oleh karena itu kalau

wilayah buta makin melebar dan mendesak wilayah lain, maka akan terjadi kesulitan komunikasi.

Menurut Joseph Luft dan Harrington, wilayah buta ini ada pada setiap manusia dan sulit dihapuskan sama sekali, kecuali mengurangi. Salah satu caranya ialah bercermin pada nilai, norma dan hukum yang diikuti oleh orang lain.

### c. Wilayah Tersembunyi

Pada wilayah tersembunyi, kemampuan yang kita miliki tersembunyi sehingga tidak diketahui oleh orang lain. Ada dua konsep yang erat hubungannya dengan wilayah tersembunyi, yakni *over disclose* dan *under disclose*.

*Over disclose* ialah sikap terlalu banyak mengungkapkan sesuatu, sehingga hal-hal yang seharusnya disembunyikan juga diutarakan. Misalnya konflik dalam rumah tangganya, utangnya dan lain sebagainya. Sedangkan *under disclose* ialah sikap terlalu menyembunyikan sesuatu yang seharusnya dikemukakan. Dalam pengobatan gangguan kejiwaan misalnya, sikap *under disclose* dapat menyulitkan psikiater, sebab pasien sangat sulit menyampaikan informasi yang diperlukan untuk pengobatan dirinya.

Memiliki wilayah tersembunyi ini bisa juga mempunyai keuntungan pada diri seseorang kalau dilakukan secara wajar. Tetapi kalau *under disclose* ini muncul, maka akan menyulitkan tercapainya suatu komunikasi yang mengena.

#### d. Wilayah Tak Dikenal

Wilayah tak adalah wilayah yang paling kritis dalam komunikasi. Sebab selain kita sendiri yang tidak mengenal diri, juga orang lain tidak mengetahui siapa kita. Dalam kehidupan sehari-hari sering terjadi kesalahan persepsi maupun kesalahan perlakuan kepada orang lain karena tidak saling mengenal baik kelebihan, kekurangan dan juga statusnya, siapa dia?

Dalam kaitannya dengan teori ini, djuarsa dalam (2002: 54) memberikan penjelasan lebih detasil tentang jendela yang dikenal dengan istila "live position". Konsep oini merupakan keadaan seseorang individu ketika berinteraksi dengan orang lain. Disini kita memiliki "naskah" (life script) yang menentukan bagaimana peran kita dalam masyarakat (ketika kita berintegrasi dengan orang lain". Peran yang melekat pada seseorang meliputi peran sebagai anggota masyarakat.sikap dalam menghadapi sistem perkawinan dan budaya lainnya.

Hal – hal seperti ini terbentuk sejak usia dini dan peran yang digunakan pada diri kita akan melekat terus sepanjang hidup kita. Selai itu peran yang melekat pada diri kita akan mempengaruhi tingka laku kita seumur hidup.

Life position terdiri dari :

##### 1. I'm ok, you're ok

Kondisi life position ini secara potensial adalah paling baik. Individu – individu yang berada dalam posisi ini memandang satu sama lain, secara konstruktif (yang satu berharga dan bernilai bagi orang lain) dalam hal ini

setiap individu mempunyai kebebasan untuk mengembangkan dirinya sebagai pribadi yang utuh. Individu dalam kondisi ini mengembangkan pola hubungan yang sejajar (equal) sportif, terbuka, dan saling empati satu sama lain.

## 2. I'm not Ok, you're Ok

Kondisi ini merupakan hal yang dirasakan oleh anak – anak pada waktu masih kecil. Pada amsa itu, anak – anak merasa sangat beruntung terhadap orang tua mereka, tidak mampu menolong dirinya, sub orbinat (not ok). Padac saat itu anak- anak memandang orang tua penuh dengan kekuasaan dan lain-lain.

Individu yang berada pada posisi ini merasa tidak mampu menolong diri sendiri, tidak memiliki kemampuan atau kekuatan untuk berkopetisi dengan individu lain. Mereka cewnderung mengisolasi dirinya dan mengalami depresi.

## 3. I'm Ok, you're not Ok

Individu yang berada dalam posisi ini menempatkan dirinya dalam posisi yang baik, sementara lawan bicaranya dalaam posisi yang kurang menyenangkan atau sub orbinat. Biasanya individu seperti ini kurang menghargai orang lain, bersikap suportif terhadap dirinya sendiri namun tidak suportif terhadap individu lain.

Individu tersebut memiliki komunikasi interpersonal yang baik tetapi tidak demikian halnya dengan kondisi komunikasi interpersonalnya. Kondisi life



position seperti ini biasanya ditemukan pada mereka yang menderita paranoid, yang menyalahkan orang lain atas masalah yang dimiliki.

#### 4. I'm not Ok, you're not Ok

Dalam posisi ini, individu memandang dirinya dan orang lain dalam beberapa hal sama buruknya. Ia tidak bersikap sportif baik pada dirinya sendiri maupun terhadap orang lain.

Life position ini sering disebut sebagai "pecundang", yaitu ketidakmampuan individu tertentu dalam memandang segala hal sebagai sesuatu yang biasa dan mungkin saja terjadi. Karena itu yang berada dalam kondisi ini cenderung menarik diri dari masyarakat. Individu yang berada pada posisi ini antara lain penghuni lembaga pemasyarakatan (narapidana), pasien rumah sakit jiwa (yang sedang dalam proses penyembuhan), orang yang terjangkit HIV/AIDS.

#### D. Tante Girang

Wanita penyuka gigolo atau biasa disebut dengan tante girang dalam mencari klien tentu mempunyai kode-kode tersendiri, pada umumnya kode yang sering digunakan tante girang adalah dengan menggunakan putung rokok sesaat usai dihisap tidak sekedar dimatikan, namun dihancurkan hingga berantakan didalam asbak. Kode inilah yang paling umum dan banyak diketahui oleh gigolo dan tante girang sebagai isyarat kencan mereka.

Sungguh tante girang bukanlah barang baru dalam dunia prostitusi maraknya keberadaan tante girang semua itu tak lepas dari adanya kebutuhan biologis yang tak terpenuhi. Wanita yang berperan sebagai tante girang tersebut biasanya adalah kaum wanita berduit yang kesepian, serta tak jarang dari tante girang tersebut mempunyai lelaki simpanan atau biasa disebut dengan gigolo.

Satu hal yang sering dipersoalkan oleh wanita adalah sifat egois laki-laki. Tak sedikit perilaku laki-laki yang tidak berkenan dan membuat wanita dirundung kehilangan gairah. Diantara masalah romantisme yang merupakan salah satu kebutuhan mendasar wanita. Yang bila tidak terpenuhi, bersiap-siaplah wahai kaum pria, besar kemungkinan wanita pasangan anda memasang spanduk bertuliskan dicari pria romantis.

Menurut psikolog Zahari Lukita Dewi, Yang menyatakan bahwa kebutuhan perempuan tidaklah monopoli artinya dari sudut pandang psikologi, romantisme biasanya dihubungkan dengan perasaan emosi cinta, emosi yang menyenangkan dan membahagiakan, berkaitan dengan hubungan antar manusia.

psikolog Zahari Lukita Dewi Juga menyatakan bahwa wanita sangat ekspresif mengungkapkan apa yang dirasakan. Secara umum wanita lebih bisa mengekspresikan, mengungkapkan, mengkomunikasikan apa yang dirasakan.

***Wimpie Pangkahila And, Dokter Ahli Andrologi dan Seksologi:***

Tidak sedikit suami atau istri melakukan penyelewengan seksual, yaitu melakukan hubungan seksual dengan orang lain. Suka atau tidak, harus diakui bahwa penyelewengan seksual semakin mudah terjadi di masyarakat.

## BAB III

### GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

#### A. Deskripsi Umum Kota Makassar

Kota Metropolitan Makassar adalah ibukota dari propinsi Sulawesi Selatan. Sebelumnya bernama kota madya Ujung Pandang. Kota Makassar terkenal sebagai kota "anging mamiri", yang berarti "kota hembusan angin sepoi-sepoi basah". Dan juga terkenal dengan "pantai Losari"nya yang indah, yang terkenal sebagai "meja terpanjang" karena pengunjung dapat menikmati berbagai hidangan lezat sambil menikmati hembusan angin laut yang menyegarkan dan menyaksikan terbenamnya matahari serta keindahan panorama laut.

Kota yang bersuhu sekitar  $22 - 33^{\circ}\text{C}$  ini, memiliki aeal seluas 175,77 km<sup>2</sup>, wilayah kota makassar terus berkembang, khususnya kearah timur, dimana pembangunan infrastruktur seperti perluasan pelabuhan laut malkassar, bandara hasanuddin, jalan tol, kawasan industri makassar, dan berbagai proyek lainnya yang tengah dilaksanakan. Kota makassar juga memiliki obyek-obyek wisata yang cukup menarik seperti benteng Ujung Pandang, pelabuhan perahu tradisional pinisi, makam Pangeran Diponegoro, makam Sultan Hasanuddin, taman budaya Sulawesi, rekreasi wisata bahari, pertunjukan tari dan busana tradisional.

## **B. Keadaan Geografi dan Iklim**

Kota Makassar terletak antara 119<sup>o</sup>24'17'38" Bujur timur dan 5<sup>o</sup>8'6'9" Lintang Selatan yang berbatasan dengan kabupaten Pangkep disebelah utara, kabupaten Maros disebelah Timur, Kabupaten Gowa disebelah Selatan dan Selat Makassar disebelah barat.

Luas wilayah kota Makassar tercatat 175,77 km persegi yang meliputi 14 kecamatan.

Iklim kota Makassar berdasarkan pencatatan Station Meteorologi Maritim Paotere, secara rata-rata kelembaban udara sekitar 67-90 persen, curah hujan 428 mm, hari hujan 16 hari, temperatur udara sekitar 26,4<sup>o</sup>-28,3<sup>o</sup>C dan rata-rata kecepatan angin 81 knot.

## **C. Pemerintahan**

Secara administratif kota Makassar terbagi atas empat belas (14) kecamatan, 143 kelurahan, 885 RW dan 4446 RT.

Pada tahun 2001 di kota Makassar jumlah anggota DPRD sebanyak 45 orang, dengan membuat 4 Peraturan Daerah dan 30 Keputusan.

Jumlah penerimaan yang berdasarkan PMDN No. 7/1993 di kota Makassar tahun 2001 sebanyak Rp. 1.690.780.250,

## **D. Penduduk**

Penduduk kota Makassar tahun 2001 tercatat sebanyak 1.100.019 Jiwa. Dengan laju pertumbuhan penduduk sekitar 1,65 persen pada periode 1998-2001.

Komposisi penduduk menurut jenis kelamin dapat ditunjukkan dengan rasio Jenis Kelamin. Rasio jenis kelamin penduduk kota Makassar yaitu sekitar 97 persen, yang berarti setiap 100 penduduk wanita terdapat 97 penduduk laki-laki.

Penyebaran Penduduk kota Makassar dirinci menurut kecamatan menunjukkan bahwa penduduk masih terkonsentrasi di wilayah kecamatan Tamalate, yaitu sebanyak 131.871 atau sekitar 11,67 persen dari total penduduk disusul Kecamatan Rappocini sebanyak 128.962 jiwa (11,40 persen). Kecamatan Panakkukang sebanyak 127.238 jiwa (11,26 persen), dan yang terendah adalah Kecamatan Ujung Pandang sebanyak 28.523 Jiwa (2,52 persen).

Ditinjau dari kepadatan penduduk per km persegi kecamatan Makassar yang terpadat yaitu 32.675 jiwa per km persegi disusul Kecamatan Mariso (28.797 jiwa per Km persegi), Kecamatan Bontoala (27.831 jiwa per km persegi) Sedang kecamatan Biringkanaya merupakan kecamatan dengan kepadatan penduduk terendah yaitu sekitar 2.031 jiwa per km persegi, kemudian kecamatan Tamalanrea 2.634 jiwa per km persegi, Manggala (3.283 jiwa per km persegi), kecamatan Ujung Tanah (7.622 jiwa per km persegi), dan kecamatan Rappocini (6.381 jiwa per km persegi). Wilayah-wilayah yang kepadatan penduduknya masih rendah tersebut masih memungkinkan untuk pengembangan daerah pemukiman, terutama di 5 (lima) Kecamatan yaitu : Biringkanaya, Tamalanrea, Manggala, Panakkukang, dan kecamatan Tamalatea.

### **E. Sekilas Mengenai Lokasi Penelitian**

Masyarakat di kota Makassar, seperti halnya di daerah lain di Indonesia, pada umumnya masih belum menerima keberadaan kaum hedonis yang berbaur prostitusi. Hal tersebut di sebabkan karena dorongan agama yang kuat, terutama agama Islam yang di anut mayoritas penduduknya yang menolak segala bentuk hedonisme.

Keadaan masyarakat yang masih belum menerima keberadaan hedonisme yang berbaur dengan prostitusi itu menyebabkan para pelakunya kurang dapat membuka diri, sehingga populasi mereka tidak dapat diukur. Namun seperti juga di kota besar lainnya di Indonesia, komunitas pelaku mulai bermunculan baik secara tertutup maupun terbuka (transparan). Mereka umumnya mulai mengadakan pertemuan-pertemuan dengan lokasi yang telah disepakati bersama.

Lokasi penelitian ini adalah kota Makassar secara keseluruhan dan tidak membatasi pelaksanaan penelitian pada lokasi-lokasi tertentu. Sentral dalam melakukan aktivitas para pelaku prostitusi yang telah di sepakati bersama. Penelitian memberikan gambaran secara umum mengenai lokasi tersebut, dengan tidak menyebutkan tempatnya. Hal tersebut dimaksud untuk menjaga privasi mereka. Gambaran lokasi tersebut antara lain:

**a. Kafe Z**

Kafe Z ini merupakan salah satu kafe yang berada di Makassar. Kafe ini sering dijadikan tempat bertemunya para pelaku untuk saling mengenal identitas masing-masing. Biasanya ditempat ini kedua belah pihak membuat kesepakatan untuk membicarakan tujuan yang di inginkan. Setelah kedua pihak menyetujui kesepakatan tersebut, maka keduanya beralih ke tempat yang lain untuk melanjutkan tujuan akhir yang diinginkan keduanya.

**b. Mall S**

Lokasi perbelanjaan terbesar dan terlengkap di kota Makassar ini menjadikannya tempat untuk mencari dan mendapatkan teman yang bisa di ajak berkencan.

**c. Beberapa hotel sepanjang jalan di pusat kota Makassar**

Keberadaan hotel-hotel yang kini jumlahnya puluhan memudahkan para pelaku mendapatkan tempat untuk berkencan.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil penelitian

Kota Makassar yang merupakan salah satu kota terbesar di Indonesia selain Jakarta, Bandung dan Balikpapan, tidak luput dari arus kehidupan kota metropolitan yang menyimpang berbagai permasalahan. Mulai dari persoalan gelandangan, pengemis, judi, narkoba, kriminal hingga persoalan dunia malam yang berkaitan dengan prostitusi.

Prostitusi di kota makassar belakangan ini marak, bahkan sampai ke wanita yang kerap disebut dengan tante girang. Diantara mereka ada yang berstatus sebagai seorang istri ada juga yang berstatus sebagai janda dan rata-rata mereka bekerja serta berpenghasilan tinggi. Mereka biasa melakukan transaksi dengan menggunakan simbol-simbol yang pada umumnya biasa digunakan dan diketahui oleh mereka sebagai isyarat kencan mereka.

Keterlibatan wanita-wanita ini dalam dunia hedonis, karena didukung oleh materi yang berlebih dalam mengejar kepuasan biologis. Untuk lebih jelasnya tentang kehidupan sosial pelaku prostitusi yang dilakukan oleh beberapa wanita hedonis, berikut ini dipaparkan berdasarkan hasil pantauan dan wawancara langsung yang dilakukan oleh penulis:



## 1. kasus responden A

Sebut saja saya bunda Eny (nama samaran), keturunan Makassar, kelahiran Makassar 20 Agustus 1977, anak pertama dari tiga bersaudara. Saya menikah pada tahun 2001, ya...sekitar 7 tahun yang lalu dengan pria bernama Iwan(nama samaran), sewaktu masih pacaran kami memang sudah sering melakukan hubungan intim, dan Iwan adalah orang yang pertama kali megambil keperawananku. Selang beberapa bulan, Iwan melamarku dan akhirnya menikahiku. Saat itu, saya sangat bahagia karena Iwan orang yang benar-benar bertanggung jawab. Kehidupan kami masih bergantung pada orang tua, sehingga Iwan berfikir untuk mencari pekerjaan. Seminggu pernikahan kami Iwan mendapat tawaran untuk bekerja di Arab sebagai TKI. Awalnya saya keberatan dengan tawaran yang diberikan kepada Iwan karena saya takut berpisah, apalagi pernikahan kami masih sangat muda tapi Iwan menyakinkanku sehingga saya mengikhlaskannya untuk pergi. Awalnya dia sering memberikan kabar tapi setelah pertengahan bulan kabarnya semakin jarang terdengar, sampai terdengar kabar bahwa Iwan telah menikah lagi. Mendengar kabar itu saya sangat terpukul, sakit hati, dan kecewa karena tidak tahan lagi saya pergi meninggalkan Makassar dan menetap di Kalimantan.

Kekecewaan saya terhadap Iwan membuat saya ingin mempercantik diri untuk mencari lelaki yang berkantong tebal. Apa yang saya niatkan akhirnya terkabul juga karena selang beberapa bulan saya bertemu dengan pengusaha minyak, sebut saja dia mas Doni (nama samaran), walaupun pada saat itu mas Doni telah beristri, tapi saya tidak ambil pusing yang penting dia kaya dan bisa memenuhi apa yang saya inginkan,

tak berlangsung lama saya dinikahi secara sirih oleh mas Doni dan saya resmi menjadi istri ke 2 alias istri muda, saat itu kehidupan saya serba dan sangat berkecukupan. Saya mulai bosan dengan sikap mas Doni. Setelah beberapa tahun pernikahanku, mas Doni beristri lagi dan mulai jarang memperhatikanku, walaupun dari segi material selalu terpenuhi tetapi kebutuhan batinku tidak terpuaskan, dikarenakan mas Doni lebih banyak menghabiskan waktunya dengan istri mudanya. Akhir tahun 2002 saya kembali ke Makassar, dengan alasan bertemu orang tua. Dengan modal yang berikan mas Doni, cukup bagi saya untuk mencari kesenangan di luar, saat itu bertepatan dengan pergantian tahun 2002 ke 2003. Saya merayakannya dengan teman-teman di sebuah diskotik, di situ saya bertemu dengan waria yang biasa dipanggil Lince, Lince orangnya asyik, bersahabat dan mengerti apa yang saya inginkan. Dari situ saya dan Lince sering jalan bareng sampai dia aku anggap seperti asisten pribadiku.

Dalam mencari teman kencan saya tidak pernah sendiri atau menggunakan simbol-simbol yang seperti wanita-wanita lain lakukan, dalam hal ini lince lah yang selalu berperan dan melakukan transaksi dengan orang yang mau ku ajak kencan, saya tidak pakai kriteria hanya kalau ada yang lebih muda lebih bagus. Setelah lince memperkenalkan saya dengan pria yang mau diajak kencan, biasanya saya mengajak pria itu ke mall untuk berbelanja atau biasa juga ke diskotik, saya tidak mempermasalahkan berapa biaya yang harus saya keluarkan yang penting saya puas.

Setahun berlalu, saya dan mas Doni mulai jarang berkomunikasi. Awal maret 2003, saya ke Madura, disana saya bertemu dengan pengusaha apoteker yang berasal dari Arab Saudi yang berinisial HB, saat itu status HB sama seperti suami kedua. dalam hal ini dia sudah beristri. Hb juga akhirnya menikahiku secara siri dan kami pun tinggal serumah dengan istri pertamanya, hubungan saya dengan istri pertamanya baik-baik saja.

Tepatnya awal bulan September 2005 dengan alasan yang sama, saya kembali ke Makassar untuk menjenguk orang tua dan HB mengijinkanku. Saat berada di Makassar, saya merayakan ulang tahunku bersama teman-teman di Makassar, pada perayaan ulang tahunku, saya di temani beberapa pria-pria muda atau biasa disebut brondong, dan selesai berpesta, saya dengan beberapa teman dan brondong ke hotel dan saat itu saya berada di hotel kurang lebih 5 hari, seperti yang saya katakan dari awal uang bukan persoalan buat saya karena yang saya cari adalah kepuasan.

Setelah seminggu di Makassar saya kembali lagi ke Madura karena mendengar kabar bahwa suami saya HB sakit keras, dan selang beberapa bulan kemudian HB meninggal akibat kanker hati yang dideritanya.

Bagi saya untuk mendapatkan laki-laki yang saya inginkan itu sangatlah mudah karena selang beberapa bulan setelah meninggalnya suamiku HB, saya kembali dipertemukan lagi dengan pengusaha lobster, dia berinisial BS, yang jelas statusnya sama seperti suami-suamiku sebelumnya yaitu sudah beristri, dan teman saya yang mempertemukan saya dengan BS. Seringnya ketemu BS merasa cocok dan nyambung dengan saya sehingga akhirnya dia menikahiku lagi secara siri.

Pernikahanku yang ketiga ini kami lakukan secara diam-diam, tapi pada akhirnya diketahui juga oleh istri pertama BS dan setelah setelah semua terungkap akhirnya istri pertama BS meminta cerai karena tidak bisa menerima adanya poligami. Kemudian setelah resmi bercerai dengan istri pertamanya, saya pun resmi menjadi istri dengan pernikahan yang syah dari BS.

Perasaan bersalah dan berdosa itu ada dalam diri saya, biasa dalam kesendirian, saya merasa saya adalah wanita perebut suami orang dan saya sadar itu sudah menjadi kebiasaanku, tapi bagiku itu adalah tantangan dalam hidupku. Sayapun tidak merasa apa yang saya lakukan ini ada sangkut pautnya dengan pernikahanku yang pertama, karena setelah menikah beberapa kali saya sudah melupakan hal itu, apalagi setiap apa yang saya inginkan selalu terpenuhi.

Sebenarnya saya sudah menjadikan BS sebagai suami terakhir saya, hanya saja saya tidak tahu apakah saya sudah termasuk orang yang hipersek? karena terkadang saya masih mencari kepuasan diluar bersama laki-laki lain yang mau aku ajak kencan, itupun tanpa sepengetahuan suamiku karena biasanya suamiku BS sibuk, jadi BS tidak terlalu mengurus apa yang saya lakukan.

Sampai saat ini saya belum mempunyai keturunan atau dalam hal ini anak, sebenarnya bukan tidak bisa tapi memang saya belum siap untuk hal yang satu itu, karna saya masih ingin bebas dan sebenarnya ketakutan untuk punya anak itu ada terutama saya tidak ingin langkah saya dibatasi oleh adanya anak, tapi saya mempunyai beberapa orang anak angkat. Suami saya pun BS tidak terlalu menuntut

adanya hal tersebut, karena sebelumnya BS sudah mendapatkan anak dari istri pertamanya.

Mengenai keluargaku, mereka mengetahui apa yang saya lakukan, keluargaku hanya bisa memberiku nasihat, mereka tidak berani mencampuri apa yang saya lakukan karena saya yang membiayai semua keluargaku dan saya sudah menjadi tulang punggung keluargaku. Dalam hal ini hanya orang-orang tertentu saja yang mengetahui hal-hal yang saya lakukan

Sedangkan dilingkungan tempat saya tinggal, mereka tidak mengetahui tentang apa yang telah terjadi dan apa yang sudah saya perbuat, dalam hal ini saya sangat tertutup dengan mereka karena saya ingin menjaga nama baik saya dan keluarga terutama suami saya BS.

## **2. Kasus Responden B**

Dalam hal ini saya senang dipanggil dengan sebutan mbak Veny (nama samaran), janda asal minang, berumur 37 tahun, saya lahir dan dibesarkan dari keluarga lengkap dan harmonis. Saya bekerja disebuah perusahaan swasta di kota makassar. Perjalanan rumah tanggaku tak sebaik dengan perjalanku dalam meniti karier. Namun namanya juga perjalanan hidup manusia, kadang tak sesuai dengan harapan dan impian. Mula-mula saya masih terbilang istri dan ibu idaman dalam rumah tangga. Namun peristiwa pahit yang menimpah saya telah membuat tingkah saya berubah. Menjadi wanita yang kehilangan kendali yang mengabaikan aturan-aturan dan norma-norma.

Berawal dari sebuah pengkhianatan suami saya, saya menikah pada tahun 1995 ketika itu saya berfikir telah menikah dengan laki-laki yang baik, sopan dan bertanggung jawab karena keluarga kami sudah lama saling mengenal sebut saja dia MH. Saya dan MH dikaruniai seorang anak.

Sebagai seorang istri saya bersikap hormat pada suami karena itu adalah fungsi dan kewajiban seorang istri. MH adalah seorang pengusaha tambang, Mh memberikan saya izin ketika suatu saat saya ingin bekerja tapi pada saat itu saya hanya ingin merasakan sebuah keluarga dan menetapkan pilihan saya sebagai ibu rumah tangga karena suamiku MH memberi kecukupan materi.

Rumah tangga kami awalnya baik-baik saja tapi suatu ketika pulang fitness, saya sampai tak percaya dengan apa yang telah terjadi, suami yang selama ini saya banggakan tak lebih dari seorang pengkhianat, saat itu saya memergoki suami saya sedang bermesraan dengan pengasuh anak kami. Saya benar-benar tak percaya dan tak bisa menerima kenyataan itu. Hubungan kami menjadi dingin dan kaku. Saya juga tak berani mengajukan cerai kepada MH karena mengingat anak kami yang masih kecil dan pada saat itu kehidupan saya masih bergantung pada MH. Tapi walaupun demikian saya sudah memutuskan untuk tetap bertahan walaupun itu menyakitkan, saya harus membalasnya dengan tidak harus setia dan hormat padanya, saya mulai berlaku sesuka hati dan tidak memperdulikan apa yang dia katakan.

Keadaan ini sangat berat bagi saya, saya hanya bisa bersedih dan kadang saya bertanya dalam diri ini, sebenarnya apa yang kurang dari saya, sehingga suamiku tega melakukan hal itu?

Saya mulai berfikir untuk tidak terlalu larut dengan kesedihan yang menimpaku, saya mulai sering kumpul dengan teman-teman ke kafe, diskotik, atau ketempat-tempat yang saya anggap bisa melupakan masalah yang telah menimpaku walaupun itu hanya sejenak. Berawal dari keisengan itu akhirnya saya akrab dengan dunia malam dan membuat saya semakin jauh terjerumus di tambah lagi saya sudah mulai berani melakukan *free seks*.

Pertama kali saya mulai melakukan *free seks* dengan lelaki yang jauh lebih mudah dari ku kira-kira laki-laki itu berumur 24 tahun, pada saat itu disebuah diskotik saya dalam pengaruh minuman keras, tiba-tiba saja ada seorang lelaki yang menyapaku, jika rasa kesal itu datang selama ini cukup saya lampiaskan dengan minuman keras tapi kini gumpalan dingin dalam tubuh selama pisah dengan suami berganti hangat dengan kehadiran lelaki itu. Semenjak itu saya mulai berani selingkuh dan jika saat itu saya tidak pernah memperhatikan apa yang namanya kenikmatan dalam berhubungan intim kini menjadi begitu penting, semenjak itu pula yang namanya kenikmatan dalam berhubungan intim menjadi tuntutan

Saat ini lelaki yang singgah dalam kehidupan saya rasanya sudah melebihi jemari tangan bahkan melebihi jemari kaki. Mereka bukan hanya sebatas teman bicara, teman jalan, atau rekan bisnis, tapi juga merupakan teman kencan. Bagi saya tidak sulit menjerat lelaki yang saya inginkan karena saya mempunyai sosok tubuh yang indah, berkulit putih dan saya tak kurang cantik.

Suami saya mungkin sudah mulai jenuh dengan apa yang saya lakukan dan akhirnya dia menceraikan saya pada tahun 1999. Saat itu saya merasa sedih bukan karena bercerai dengan suami saya tetapi karena hak asuh anak saya jatuh ketangan suami saya.

Tak lama setelah bercerai saya kembali menikmati kehidupan yang gonjang ganjing dan hura-hura. Tak peduli berapa uang yang terkuras untuk kesenangan semu itu dan tak peduli siapa laki-laki yang menyenangkan saya.

Keluarga saya tidak mengetahui apa yang saya lakukan disini, mungkin karna mereka jauh dari saya dan saya berharap mereka tidak mengetahui hal itu begitu pula dengan tetangga dan disekitar saya tidak menegtahui hal itu, hanya orang-orang tertentu dan yang dekat dengan saya yang menengetahuinya.

Sesungguhnya saya sangat malu dan tak percaya dengan apa yang telah saya lakukan ketika saya dikendalikan oleh kenikmatan dunia, terkadang timbul perang batin dalam diri ini. Saya juga mempunyai keinginan seperti wanita-wanita yang lainnya, mempunyai pasangan yang tetap, disayangi dan dicintai tapi mungkin sampai saat ini saya belum menemukannya. Mungkin juga karena saya masih trauma dengan gagalnya pernikahanku, Lagian saya sudah terlanjur menikmati apa yang saya lakukan saat ini.



### 3. Kasus responden C

Asti, 38 tahun janda bertubuh semampai asal Surabaya menuturkan, saya memulai petualangan saya ketika saya bercerai dengan suamiku sebut saja dia mas bram yang hanya bertahan selama 4 bulan perkawinanku. Sebenarnya sejak awal saya sudah mengetahui status mas bram yang telah mempunyai seorang istri. Saya memilih cerai setelah istri tua sang suami memergoki kami di rumah kontrakkanku di tambah lagi mas bram lebih memilih istrinya yang pertama. Kami memang nikah di bawah tangan. Karena Beruntung, saat cerai aku mendapat modal usaha lumayan dari mantan suamiku itu. Tak apa-apalah dia kembali kepada istri pertamanya yang penting saya sudah mempunyai uang cukup, apalagi aku bekerja di sebuah perusahaan swasta. Pokoknya, sehari – hari saya tidak kekurangan.

Sebulan pertama saya sangat kesepian sebab, saya tergolong cewek yang hidup bebas semasa kuliah di perguruan tinggi swasta. Bahkan semasa kuliah, terus terang saya mengaku sudah tidak perawan lagi karena hubungan seks bebas dengan pacar. Memasuki bulan ke dua masa menjanda, saya bertemu dengan seorang pemuda di sebuah pusat perbelanjaan. Perkenalan itu berlanjut di kamar hotel. Dia tampan banget, makanya saya begitu mudah jatuh dalam pelukannya. Saya benar-benar kesepian ketika itu. Tapi pacaran dengan pemuda itu, cuman dua minggu saja. Setelah kencan usai sang pacar dipindah tugaskan ke Kalimantan Timur. Lalu, berturut-turut saya pacaran dengan tujuh pria lainnya, tetapi saya bukan wanita yang serakah, meski pacarku banyak, tetapi harus putus duluan baru cari yang baru. Saya bukanlah wanita pengumbar seks, tetapi seks bagiku wajar diserahkan kepada orang yang kita cintai.

Sampai saat ini saya belum mendapatkan pendamping yang cocok buat saya, karena saya berfikir semua sama saja. Boleh dikatakan saya orangnya agak tertutup dengan lingkungan di sekitar saya, terutama tetangga di kompleks tempat saya tinggal, saya selalu menunjukkan kesan yang baik kepada mereka dalam hal ini masalah pribadiku hanya orang-orang tertentu yang mengetahuinya terutama yang dekat dan merasa bernasip sama dengan saya. Keluarga saya lebih-lebih tidak mengetahuinya karena di sini saya cuman tinggal sendiri dan keluarga saya sangat jauh.

Saya sadar dengan apa yang saya lakukan, saya sudah ketergantungan dengan hal yang satu ini. Dengan ini saya merasa tidak selalu sendiri dan saya menikmati apa yang saya lakukan saat ini, tetapi terkadang dari lubuk hati kecil saya menginginkan kehidupan normal seperti wanita-wanita lainnya, namun perjalanan cintaku selama ini belum menemukan laki-laki yang benar-benar mencintaiku dan serius untuk menikahiku.

harapan saya kedepan, saya mau sekali, kalau tuhan izinkan saya ingin berkeluarga sempurna. Saya merasa sangat hina dan kotor karena telah telah menyalahi aturan-aturan dan norma-norma yang ada dan saya berharap suatu saat saya bisa meninggalkan kehidupan yang nista ini.

## B. Pembahasan

Penelitian ini secara umum berisikan perilaku komunikasi para pelaku hedonis di kota Makassar, khususnya yang terjadi dan dilakukan oleh kalangan wanita yang telah bersuami atau janda serta memiliki materi yang berlebih dan kerap kali dipanggil dengan sebutan tante.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan seperti yang telah dipaparkan sebelumnya menunjukkan beberapa hal yaitu umumnya responden adalah wanita yang telah menikah atau janda serta memiliki perekonomian yang tinggi. Mereka dalam dunia hedonis diawali oleh faktor pendorong, antara lain umumnya karena adanya kebutuhan biologis yang didukung oleh adanya materi yang berlebih dan semuanya berawal dari pergaulan. Umumnya wanita yang menjadi responden dan terlibat dalam dunia hedonis bersifat tertutup dan tidak diketahui oleh keluarga dan lingkungan tempat tinggal mereka. Hal ini sangat berpengaruh terhadap perilaku komunikasi responden dan keluarga, atau dengan kata lain, mereka tetap dapat bersikap dan berperilaku wajar dalam kehidupan sehari – hari.

umumnya sikap dan perilaku kepada setiap pria yang mereka ajak kencan adalah mereka selalu mencoba menjalin dan membina hubungan antar personal yang baik dengan jalan menciptakan suatu komunikasi antar personal diantara mereka baik sebelum kencan seks dilakukan maupun setelah kencan seks dilakukan. Hal ini dilakukan agar mereka dapat menjerat pria yang bisa diajak kencan. Dan dari komunikasi antar personal, setiap persoalan yang dihadapi terkadang mendapatkan solusinya.

## 1. Pembukaan Diri (Self Disclosure) Tante Girang

Setiap manusia memiliki sisi dimana dia ingin mengungkapkan dan mengekspresikan dirinya. Ketika seseorang bertemu dengan orang yang lainnya atau seseorang berada dalam suatu lingkungan yang baru, maka dia pun berusaha untuk bisa dikenali oleh lingkungannya. Muncullah kemudian apa yang disebut komunikasi antarpribadi. Bentuk komunikasi antarpribadi ini kemudian yang mengantar kita untuk mengenal satu sama lain.

Dari komunikasi antarpribadi ini, manusia kemudian mencoba menciptakan bentuk-bentuk berkomunikasi atau dengan cara yang tepat agar lebih fleksibel dan menyenangkan.

Komunikasi antarpribadi yang berhasil ditandai oleh adanya saling keterbukaan antar individu yang terlibat. Kemauan untuk membuka diri untuk orang lain tidak terdapat pada setiap orang dan pada setiap saat. Dua hal yang menentukan kemauan ini adalah konsep diri dan keterbukaan diri (self disclosure).

Self disclosure (yang menjadi pembahasan untuk bab ini) sangat penting untuk keberhasilan komunikasi antar pribadi. Kenapa? Karena tingkatan pembukaan diri inilah yang kemudian menjadi ukuran untuk mengetahui seberapa dekat kita dengan orang lain.

Begitu pula dengan wanita yang berperan sebagai tante girang mereka memberikan penjelasan yang berbeda-beda tentang bagaimana dan seberapa jauh mereka membuka diri (self disclosure) tentang keadaan diri mereka sebagai tante girang.

Seperti yang sudah di jelaskan pada BAB II, dalam proses hubungan interpersonal (antarpribadi), terdapat tingkatan-tingkatan yang berbeda dalam pembukaan diri.

Tidak semua informan memiliki tingkat pembukaan diri yang sama. Hal ini berlaku jika mereka melakukan pembukaan diri secara keseluruhan pada suatu lingkungan yang lebih besar.

Salah satu karakteristik self disclosure adalah biasanya terjadi antara dua orang (dyad). Individu biasanya sangat selektif memilih orang dimana ia mengungkapkan sesuatu mengenai dirinya dan tentu saja, jumlah komunikator dalam suatu transaksi akan mempengaruhi kemungkinan perkembangan disclosure tingkat tinggi.

Pada kasus responden A, dalam pembukaan dirinya, dia mengaku pertama kali dia terlibat dalam dunia hedonis berawal dari kekecewaannya terhadap suami pertamanya.

“ Berawal kekecewaannya saya terhadap suami pertama saya (Iwan) karena mendengar kabar bahwa dia telah menikah lagi dan dari kekecewaan saya terhadap Iwan, membuat saya ingin mempercantik diri dan mencari lelaki berkantong tebal. Selang beberapa bulan saya bertemu dengan mas Doni (pengusaha minyak), dan tidak berlangsung lama saya dinikahi secara siri oleh mas Doni, walaupun pada saat itu saya mengetahui mas Doni telah beristri tapi saya tidak ambil pusing yang penting dia kaya dan bisa memenuhi apa yang saya inginkan “.

Responden A, mengatakan dalam mencari teman kencan dia tidak pernah sendiri atau menggunakan simbol-simbol yang seperti orang lain lakukan. Dalam hal ini responden A menggunakan orang ketiga atau penghubung antara dia dan orang yang mau diajak untuk berkencan.

“ dalam hal ini Lince lah yang selalu berperan dan melakukan transaksi dengan orang yang mau ku ajak kencan, saya tidak memakai kriteria cowok yang mau ku ajak kencan hanya klu ada yang lebih muda lebih bagus “.

Hal yang sama juga di alami oleh responden B, hal yang pertama kali menyebabkan dia terlibat dalam dunia hedonis adalah berawal dari kekecewaannya suaminya.

“ Rumah tangga kami awalnya aik-baik saja, tetapi suatu ketika pulang fitnes, saya sampai tak percaya dengan apa yang terjadi, suami yang saya banggakan tak lebih dari seorang penghianat, saat itu saya memergoki suami saya sedang bermesraan dengan pengasuh anak kami, saya benar-benar tak percaya dan menerima hal itu “.

Pengungkapan diri responden A, dalam melampiaskan kekecewaannya dengan cara mempercantik diri dan mencari lelaki yang berkantong tebal sementara lain halnya dengan Responden B, dia melampiaskan kekecewaannya dengan bersikap tidak hormat lagi kepada suaminya dan mulai mengenyampingkan nilai-nilai moral yang selama ini dia jaga.

“Saya mulai sering kumpul dengan teman-teman ke kafe, diskotik, atau ketempat-tempat yang saya anggap bisa melupakan masalah yang menimpaku walaupun sejenak. Di tambah lagi saya mulai berani melakukan free seks dengan lelaki yang lebih mudah dari ku, dan semenjak itu saya mulai berani selingkuh “.

Responden A mengatakan bahwa dalam mencari teman kencan dia selalu menggunakan penghubung antara dia dan orang yang akan di ajak kencan, sementara pada responden B, merasa yakin dan percaya diri dengan fisik yang dia miliki sehingga tidak susah bagi dia untuk mendapatkan teman kencan yang dia inginkan

“ saat ini lelaki yang singgah dalam kehidupan saya rasanya sudah melebihi kemari tangan bahkan melebihi jemari kaki. Mereka bukan hanya sebatas teman bicara, teman jalan, atau rekan bisnis tapi juga merupakan teman kencan “.

Sementara responden C menuturkan awal keterlibatannya dalam dunia hedonis semenjak kuliah di perguruan tinggi di tambah lagi perceraianya yang hanya bertahan selama empat bulan.

“ Saya memulai petualangan saya ketika saya bercerai dengan suamiku yang hanya bertahan selama empat bulan perkawinanku. Sebulan pertama saya sangat kesepian sebab saya termaksud cewek bebas semasa kuliah di perguruan tinggi dan semasa kuliah saya sudah tidak perawan lagi karena hubungan seks bebas dengan pacar “

Responden C juga menuturkan:

“ saya bukan wanita yang serakah, meski pacarku banyak, tetapi harus putus duluan baru cari yang baru dan saya bukanlah wanita pengumbar seks, tetapi seks bagiku wajar di serakan pada orang yang kita cintai ”.

Ketiga responden tersebut kemudian melakukan self disclosure pada saat mereka berstatus sebagai janda

Berikut penuturan Responden A.

“ saya kecewa pada pernikahanku dan berawal dari situ saya banyak menghabiskan waktu bersama teman-teman di kafe dan diskotik. Berawal dari situ saya mulai berani melakukan free seks dengan lelaki yang di kenalkan oleh teman-temanku dan mau di ajak untuk berkencan. Dalam hal ini hanya orang-orang tertentu saja yang mengetahui hal itu terutama yang dekat dengan saya”

Hal yang sama dituturkan oleh responden B pertama kali melakukan self disclosure pada teman-temannya saja.

“ Hanya teman-teman saya saja yang mengenal saya dan mengetahui apa yang saya lakukan dan saya sangat percaya mereka bisa menjaga rahasia, makanya saya lebih bisa terbuka di komunitas saya “.

Begitu pula responden C juga melakukan self disclosure pada orang-orang tertentu yang mereka anggap bisa di percayai.

“ dalam hal ini hanya orang-orang tertentu yang mengetahui apa yang saya lakukan terutama orang yang dekat dan sudah lama mengenal saya”.

Dalam pengungkapan diri atau self disclosure ke tiga responden ini, kebanyakan dari mereka menyembunyikan identitas diri sebagai wanita yang suka dengan dunia hedonis, mereka sadar apa yang mereka lakukan sudah melanggar norma-norma yang ada, di tambah lagi salah satu responden masih berstatus sebagai sebagai seorang istri, sehingga dengan alasan tersebut mereka cenderung menutup diri. maka keluarga dan lingkungan tempat mereka berinteraksi tidak mengetahui keterlibatannya dalam dunia hedonis. Kecuali pada responden A, dia menuturkan bahwa:

“ sebenarnya sebagian dari keluarga saya mengetahui keterlibatan saya dalam dunia hedonis dan mereka hanya bisa memberiku nasehat dan tidak berani mencampuri apa yang saya lakukan karena dalam hal ini saya yang membiayai semua keluargaku dan saya sudah menjadi tulang punggung keluargaku”.

Baik bunda Eny, mbak Veny dan mbak Asty masing-masing kasus sama-sama mengaku tidak terlalu terlibat dalam interaksi atau melakukan kontak komunikasi, baik itu sifatnya interpersonal maupun kelompok atau menjadi bagian dari masyarakat dimana mereka hidup dan menetap. Mereka lebih cenderung sangat selektif dalam melakukan komunikasi interpersonal maupun kelompok. Hal ini dilakukan agar status maupun profesi mereka tidak diketahui oleh orang banyak, bahkan walaupun hubungan antar personal terjalin, mereka lebih cenderung memilih lebih menutup diri, tidak mengungkapkan status dan profesi mereka sebagai wanita penyuka gigolo atau dengan sebutan tante girang. Sikap perilaku itu dipilih karena mereka sangat menyadari bahwa dalam komunitas masyarakat, kita yang masih memegang nilai –



nilai agama dan norma-norma budaya, tidak akan pernah status dan profesi mereka akan terima.

Berdasarkan hal tersebut diatas, sangat nampak bahwa masing-masing responden akan menjalin komunikasi interpersonal dengan lingkungan jika ganjaran atau dampak positif dirasakan lebih banyak dari pada dampak negatif yang di dapatkan. Dalam artian mereka akan bertahan pada hubungan antar personal maupun dengan lingkungan sosial jika setiap orang memperlakukan mereka secara wajar. Masyarakat tidak memandang dan menganggap hina keberadaan mereka sebagai manusia yang harus menjalani hidup dan menjadi bagian dari suatu komunitas masyarakat. Sebaliknya mereka akan lebih cenderung menarik diri pada suatu hubungan antar personal maupun kelompok jika status mereka di pandang hina, buruk, sebagai perusak dan lain-lainnya yang semuanya mengarah pada perlakuan yang tidak diinginkan oleh mereka yang berstatus sebagai

Seperti teori self disclosure yang dikemukakan oleh **Josepf Luft** dan **Harry Ingham**, bahwa ada ruang-ruang tertentu yang tidak diketahui oleh orang lain karena ditutup-tutupi oleh lawan atau teman dalam suatu profesi komunikasi antar personal. Hal ini sangat nampak pada tiga kasus di atas, dimana masing – masing responden mencoba menyembunyikan status mereka pada setiap orang. Perasaan takut untuk tidak diterima, dihina dan dicemooh oleh orang lain dalam lingkungan sosial mereka.

Deskripsi di atas juga menjelaskan pbenaran dari salah satu model komunikasi yaitu model pertukaran sosial, bahwa setiap individu secara sukarela memasuki dan tinggal dalam hubungan sosial hanya selama hubungan tersebut cukup memuaskan ditinjau dari segi ganjaran dan biaya. Seperti tampak dalam hubungan antar personal atau kelompok yang dibangun oleh setiap responden terhadap

lingkungan, mereka sangat efektif, selalu memperhitungkan ganjaran berupa dampak positif yang dihasilkan dari komunikasi antar personal yang mereka jalin serta mereka bina dan berupa dampak negatif sebagai hasil dari komunikasi antar personal yang telah mereka lakukan. Seperti yang telah disebutkan bahwa hubungan antar personal akan bertahan jika masing-masing pihak merasa ganjaran lebih banyak diperoleh dari pada biaya yang diterimanya.

## **2. Posisi Wanita Yang Berperan Sebagai Tante Girang Terhadap Lingkungan**

Untuk berada dalam suatu lingkungan, setidaknya kita mampu beradaptasi dengan lingkungan itu dan tahu bagaimana memposisikan diri dalam lingkungan itu.

Setiap individu dalam setiap masyarakat menempati paling sedikit satu posisi. Sebenarnya dalam masyarakatlah yang menentukan bagian-bagian kebudayaan dimana ia akan atau tidak akan berpartisipasi. Newcomb dalam newcomb (1950:432) menyatakan bahwa posisi seperti gerak, adalah sesuatu yang relatif dan hanya memiliki arti sehubungan dengan posisi-posisi lain. Arti ini terletak pada tata hubungan-hubungan peran yang ditentukan oleh suatu kelompok atau masyarakat antara dua posisi atau lebih.

Begitu pula halnya dengan wanita yang berperan sebagai tante girang. Mereka, disamping berperan sebagai tante girang juga memiliki peran sebagai istri, ibu, dan teman.

Para responden didalam memposisikan diri mereka sebagai wanita yang berperan sebagai tante girang terhadap lingkungannya, masih belum mampu membeberkan peran mereka seutuhnya. Jika di keluarga, mereka hanya mampu

memposisikan diri mereka sebagai istri atau ibu rumah tangga yang dalam artian tidak menyangkut identitas seksualnya. Sedangkan ada pula tempat-tempat lain, dimana mereka betul-betul memposisikan diri mereka sebagai tante girang. Katakanlah, ketika bersama komunitasnya atau ketika bersama pasangannya.

Dalam teori johari window, ketiga informan ini sebenarnya memasuki wilayah *Hidden Self* yaitu daerah dimana hal-hal yang kita ketahui dalam diri kita dan orang lain tidak mengetahuinya. Kenapa kemudian ini berhubungan dengan cara mereka memposisikan diri kepada orang lain yang bukan tante girang? Karena cenderung dari ketiga responden ini betul-betul mengekspresikan diri mereka sebatas ibu rumah tangga dan masyarakat saja.

Pada responden A, Posisi wanita yang suka dengan dunia hedonis atau dengan kata lain wanita yang berperan sebagai tante girang mampu di tutupi dengan posisinya sebagai seorang istri.

Hal ini seperti yang di ungkapkannya sebagai berikut :

“ Setelah resmi bercerai dengan istri pertamanya, maka saya resmi menjadi istri pertama BS. Saya sudah menjadikan BS sebagai suami terakhir saya sehingga dalam hal ini di lingkungan tempat saya tinggal tidak mengetahui apa yang saya lakukan dalam hal ini saya sangat tertutup di karenakan saya ingin menjaga nama baik saya dan keluarga terutama suami saya BS “

Berbeda dengan responden B, dalam memposisikan dirinya di lingkungan keluarganya, sebagai seorang istri, dia memposisikan dirinya sebagai wanita yang suka akan dunia hedonis karena merasa kecewa dengan suaminya dan berani memperlihatkan kepada suaminya akan keterlibatannya dalam dunia Hedonis.

“sebelumnya saya tergolong istri yang hormat pada suami dan semenjak kejadian itu sikap saya menjadi berubah dan tak hormat lagi. suami saya mungkin sudah mulai jenuh dengan apa yang saya lakukan dan akhirnya dia menceraikan saya dan hak asuh anak kamipun jatuh ketangan suami saya “.

Sementara responden C, didalam memposisikan dirinya sebagai wanita yang terlibat dalam dunia hedonis dalam hal ini tante girang bisa jadi tidak ada masalah. Karena sampai dia melakukan aktivitas dan menyadari posisi sebagai tante girang ia belum berani membuka identitasnya sebagai tante girang. Jadi tentu saja dia hanya memiliki posisi sebagai karyawan di perusahaan swasta. Adapun teman-teman dekatnya yang berposisi sama yang mengetahui hal itu.

“Boleh dikata saya orangnya tertutup dengan lingkungan di sekitar saya terutama di tempat saya bekerja dan tetangga di kompleks. Mereka mengenaliku sebagai orang yang sibuk Hanya orang-orang tertentu dan teman-teman dekat saya yang mengetahui keterlibatan saya dalam dunia hedonis. Tapi mereka tidak ada masalah mengenai hal yang satu itu”.

Seperti yang telah dijelaskan pada bab II, Djuarsa dalam santy (2002: 54) memberikan penjelasan lebih detail tentang jendela johari yang dikenal dengan istilah “life position”. Konsep ini merupakan keadaan seorang individu ketika dia berinteraksi dengan orang lain.

Ada empat life position yang dijelasakan kemudian, yaitu :

1. I'm Ok, you're Ok, yaitu individu yang berada dalam kondisi ini memandang satu sama lain secara konstruktif (yang satu berharga dan bernilai bagi orang lain).

Untuk ketiga responden ini, tentu saja mereka sudah melakukan posisi ini pada teman – teman sesamanya dan juga teman-teman dekatnya.

2. I'm not Ok, you're Ok, yaitu individu yang berada pada posisi ini merasa tidak mampu menolong diri sendiri, tidak memiliki kemampuan atau kekuatan untuk berkopetisi dengan individu lain. Mereka cenderung mengisolasi dirinya.

Pada life position ini, lebih terfokus pada keadaan responden. Hal ini dikarenakan mereka sama sekali tidak membuka dirinya pada lingkungannya dimana mereka tinggal dan cenderung mengisolasi dirinya.

3. I'm Ok, you're not Ok, yaitu individu yang berada pada posisi ini menempatkan dalam posisi yang baik, sementara lawan bicaranya kurang menyenangkan.

Untuk posisi ini, semua responden pernah mengalaminya. Hanya saja, kemudian menjadi sempit pada lingkungan keluarganya masing-masing.

4. I'm not Ok, you're not Ok, yaitu individu yang memandang dirinya dan orang lain dalam beberapa hal sama buruknya.

Posisi ini dapat terjadi pada ketiga responden, apabila mereka merasa terdesak dan disyutkan. Mereka tentu saja akan mencari jalan dan mencari kesalahan orang lain untuk menunjukkan bahwa semua orang bisa bersalah. Hal ini hampir semua lingkungannya.

### 3. **Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Wanita Yang Berperan Sebagai Tante Girang Dalam Pembukaan Dirinya (Self Disclosure).**

Untuk membuka diri kepada orang lain atau mengharapkan orang lain membuka dirinya kepada kita tentulah tidak segampang itu. Ada banyak pertimbangan dan faktor yang membuat mereka mau jujur kepada kita.

Ada delapan asumsi yang berhubungan dengan perilaku manusia. Dari sinilah kemudian model jendela johari dalam liwiweri (1997: 49) dibangun. Salah satunya adalah asumsi bahwa, faktor-faktor yang bersifat kualitatif misalnya derajat penerimaan antarpribadi, konflik, kepercayaan antarpribadi, merupakan faktor penting yang mempengaruhi perilaku manusia. Tidak semua dari responden ini memiliki cara self disclosure yang sama. Mereka melakukan pembukaan diri, juga memiliki faktor-faktor penentu. Dan juga, tidak semua pembukaan diri dari kelima responden ini memiliki kualitas dan kuantitas yang sama.

De Vito dalam Budyatna dan Nina (1994: 164) sudah menjelaskan bahwa ada enam faktor yang mempengaruhi self disclosure seseorang. Hal kemudian akan kita hubungkan dengan faktor yang berpengaruh terhadap pembukaan diri (self disclosure) ketiga responden dalam kapasitasnya sebagai tante girang.

#### 1. **Efek Dyadic**

Jika dalam hubungan dyad (hubungan antara dua orang mengerjakan sesuatu maka yang lainnya akan melakukan yang sama dengan demikian, tindakan penyingkapan diri yang dilakukan seseorang merupakan stimulus bagi orang lainnya untuk juga menyingkapkan diri.

Responden A

“saya merayakan pergantian tahun disebuah diskotik disitu saya bertemu dengan waria yang biasa dipanggil lince dan lincelah yang selalu berperan dalam melakukan transaksi dengan pria yang aku mau ajak kencan”.

## 2. Ukuran Audiens

Self disclosure lebih mungkin terjadi dalam kelompok kecil dari pada kelompok besar. Namun self disclosure paling mengkinterjadi dalam hubungan dyad disebabkan orang yang mengungkapkan diri akan lebih muda untuk menghadapi reaksi dan respon dari satu orang daripada sekelompok orang.

Responden A

“Dalam mencari teman kencan saya tidak pakai ktiteria, hanya kalau ada yang lebih muda lebih bagus dan saya tidak pernah mempermasalahkan berapa biaya yang harus saya keluarkan yang penting saya puas”.

## 3. Topik

Topik mempengaruhi ukuran dan tipe self disclosure sejumlah topik lebih memungkinkan orang untuk membuka diri daripada topik lainnya. Seseorang misalnya lebih suka mengungkapkan diri tentang pekerjaan dan hobinya dari pada kehidupan seksual atau kondisi keuangan.

Responden B

“Biasanya kalau bertemu dengan teman-teman, selain membahas tentang pekerjaan, terkadang juga kami sering membahas kehidupan pribadi kami terutama yang berhubungan dengan seks”.

#### 4. Valensi

Valensi (kualitas positif dan negatif) dari self disclosure mempengaruhi. Self disclosure yang positif lebih disukai dari pada self disclosure yang negatif, baik pada hubungan pribadi yang intim. Namun self disclosure yang negatif lebih banyak terjadi dari pada hubungan yang telah lama dan intim, dari pada yang kurang intim.

##### Responden A

“Perasaan bersalah dan berdosa itu ada dalam diri saya, biasa dalam kesendirian saya merasa adalah wanita perebut istri orang, dan saya sadar itu sudah menjadi kebiasaanku. Saya pun tidak merasa apa yang saya lakukan ini tidak ada sangkutpautnya dengan pernikahanku yang pertama”.

##### Responden B

“Saya mulai sering kumpul dengan teman-teman ke kafe, diskotik atau tempat-tempat yang saya anggap bisa melupakan masalah yang menimpaku. Saat ini lelaki yang singgah dalam kehidupan saya sudah melebihi jemari tangan bahkan melebihi jemari kaki. Mereka sebatas teman bicara, teman bicara, atau rekan bisnis, tetapi juga teman kencan. Sesungguhnya saya sangat malu dan tidak percaya dengan apa yang saya lakukan ketika saya dikendalikan oleh kenikmatan dunia, terkadang timbul perang batin dalam diri ini”.

##### responden C

“Setelah bercerai, selang beberapa bulan kemudian saya bertemu dengan seorang pemuda dipusat perbelanjaan, hubungan kami hanya berlangsung dua minggu saja setelah kencan usai sang pacar dipindah tugaskan. Lau berturut-turut saya pacaran dengan tujuh pria lainnya, tetapi saya bukan wanita yang serakah, tapi saya harus putus duluan baru cari yang lain”.



## 5. jenis kelamin

Banyak riset menunjukkan bahwa wanita lebih membuka diri dibanding pria, ada yang menarik dalam melihat kecenderungan dalam melakukan self disclosure antara wanita daripada pria. Wanita lebih banyak menyingkapkan dirinya pada orang yang dia sukai sedangkan pria lebih banyak pada orang yang lebih dia percayai.

Untuk pada responden ini yang notaben adalah wanita, self disclosure yang mereka lakukan boleh dikata relatif sedang, mereka lebih cenderung terbuka pada teman-teman dekatnya.

## 6. Ras, Kebangsaan, dan Usia

Ras, kebangsaan, dan usia juga mempengaruhi self disclosure. Self disclosure lebih banyak terjadi pada pasanganm yang barusia 17 hingga sekitar 50 tahun, dan sesudah usia itu, kecenderungan self disclosure umumnya menurun.

Tidak ada pengaruh ras atau kebangsaan sama sekali, untuk ketiga responden ini dalam mengungkapkan diri. Responden A berasal dari makassar ternyata tingkat self disclosurennya sama besar dengan responden B yang berasal dari minang dan responden C yang berasal dari Surabaya.

Dari segi umur, tampaknya memang ada keterkaitan dalam melakukan pembukaan diri. Untuk usia 20-25, pembukaan diri cenderung terbuka hal ini dapat dilihat pada responden A yang berusia 36 tahun, responden B yang berusia37 tahun dan responden c yang berusia 38 tahun.

## 7. mitra kita dalam suatu hubungan

Penelitian banyak menunjukkan bahwa kita akan lebih terbuka kepada orang yang juga terbuka dengan kita, seperti pasangan, keluarga, dan teman dekat. Penelitian juga membuktikan bahwa kita lebih terbuka pada orang kita sukai dari pada yang tidak kita sukai, sekalipun orang yang tidak kita sukai itu dekat dengan kita. Kita cenderung lebih membuka diri pada orang yang terlihat atau dipersepsikan memiliki sifat hangat, penuh perhatian, dan suportif. Secara umum, kita melakukan self disclosure pada orang yang dekat dan kita sukai.

Tidak hanya faktor-faktor yang mempengaruhi ketiga responden ini untuk melakukan self disclosure tetapi ada pula, hal-hal yang membuat mereka tidak mau melakukan self disclosure terhadap orang lain.

Pada BAB II, Gerald Egan dalam Budyatna dan Nina (1994: 166) mengemukakan sejumlah faktor yang menghambat individu untuk melakukan self disclosure. Untuk menghambat self disclosure ini akan dijelaskan untuk responden A, B, dan C yang memiliki sosial bias yang telah terinternalisasi dan telah dikondisikan untuk menolak self disclosure oleh masyarakat dimana mereka tinggal.

### 1. Societal Bias (Bias Masyarakat)

Kondisi masyarakat yang memiliki societal bias yang telah terinternalisasi. Pahlawan dalam cerita-cerita rakyat adalah orang yang kuat tetapi pendiam. Ia mampu menangani segala macam persoalan sendiri, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, dan tidak membutuhkan pertolongan orang lain.

### Responden A

“Saya tidak tau apakah saya sudah termaksud orang yang hiperseks? Karena terkadang saya masih mencari kepuasan di luar bersama laki-laki lain yang mau ku ajak kencan. Saya tidak ingin ada orang yang mengetahuinya baik itu tetangga di tempat saya tinggal, keluarga terlebih lagi suamiku karena biar bagaimanapun mereka akan menerima hal ini”.

### Responden B

“ Karena biar bagaimanapun kita ini akan hidup dalam kehidupan sosial yang religius. Apalagi negara kita ini multi kultural. Jadi, kalau kita mau orang lain menghormati kita, maka kitapun harus menghormati mereka”.

“ penyebab lain adalah karena masyarakat kita sebagian besar sebagian besar belum bisa menerima keberadaan penyimpangan seks ini. Alasan lain, ya....karena saya masih ingin di anggap wanita yang baik dan normal”.

### Responden C

“ saya berharap hal yang saya lakukan ini jangan sampai ketahuan terutama keluarga karena selama ini saya di kenal sebagai orang yang baik dimata keluargaku”.

## 2. Kekawatiran Akan Hukuman

Banyak orang enggan untuk melakukan self disclosure karena kuatir akan mendapat hukuman, umumnya dalam bentuk penolakan. Bisa juga hukuman ini berkaitan langsung dengan hubungan vertikal dengan tuhan

### Responden A

“ Sebenarnya saya kadang tak percaya dengan apa yang saya lakukan dan saya tidak tahu sampai kapan ini akan berakhir karena saya terlanjur menikmatinya”.

### Responden B

“ Sesungguhnya saya sangat malu dan tidak percaya dengan apa yang telah saya lakukan ketika saya dikendalikan oleh kenikmatan dunia, terkadang

timbul perang batin dalam diri ini. Saya juga mempunyai keinginan seperti wanita-wanita lainnya, mempunyai pasangan yang tetap, disayangi dan di cintai. Tapi sampai saat ini saya belum menemukannya, mungkin juga karena saya masih trauma dengan gagalnya pernikahanku ”.

#### Responden C

“.....Saya sudah ketergantungan dengan hal yang satu ini, dengan ini saya merasa tidak selalu sendiri, tetapi terkadang dari lubuk hati kecil, saya menginginkan kehidupan yang normal seperti wanita-wanita lainnya”.

### 3. Kekawatiran kan Self Know Ledge (Pengetahuan Tentang Diri)

Kita terkadang telah membangun gambaran yang indah dan rasional tentang diri kita sendiri, yang menekankan aspek positif dan meminimalkan aspek negatif. Self disclosure sering kali memaksa kita untuk melihat melalui rasionalisasi. Kita melihat aspek positif itu seperti apa dan melihat aspek negatif yang sebelumnya tersembunyi. Self disclosure akan memberikan perspektif baru tentang diri kita.

Untuk responden A, dia menyadari apa yang dia lakukan dan berharap hal ini jangan sampai di ketahui oleh tetangga dan keluarganya terutama suaminya. Sementara untuk responden B dan responden C, mereka menyadari apa yang mereka lakukan karena bagi mereka hal yang satu itu adalah suatu kebutuhan, mereka juga berharap bisa seperti wanita-wanita pada umumnya yang mempunyai kehidupan normal dan mempunyai pasangan yang tetap.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. kesimpulan

Setelah di uraikan dan di analisa menyangkut perilaku komunikasi antarpribadi kaum tante girang, maka penulis mencoba menarik kesimpulan:

- a. self disclosure komunikasi antarpribadi para wanita yang berperan sebagai tante girang, umumnya mereka memilih sikap tertutup. Sangat jarang diantara mereka yang mau berbagi cerita atau melakukan komunikasi yang personal kecuali dengan teman-teman yang mereka anggap senasib dengan mereka dalam artian mereka mau membuka diri pada orang-orang tertentu yang mereka anggap bisa dipercaya dan sejalan dengan apa yang mereka lakukan.
- b. dalam memposisikan diri sebagai tante girang, mereka lebih memilih bersikap pasif terhadap lingkungan masyarakat sekitar mereka. Bahkan ada kecenderungan mereka menarik diri pada lingkungan dimana mereka tidak diterima sebagai wanita yang suka dengan dunia hedonis. Dengan kata lain, penentuan sikap dan perilaku untuk berkomunikasi, membuka diri dan berinteraksi dengan orang lain atau dengan kelompok masyarakat sangat tergantung dari ganjaran yang mereka dapat dari hubungan antar personal tersebut. Semakin banyak kelompok masyarakat tersebut terbuka untuk menerima mereka dengan status yang mereka sandang, maka

semakin aktif juga mereka menjalin dan membina hubungan atau komunikasi antar personal dengan masyarakat sekitar.

- c. faktor-faktor yang mempengaruhi kalangan wanita yang berperan sebagai tante girang di kota makassar adalah:
  1. adanya faktor pemenuhan kebutuhan akan seks yang diakibatkan dari pergaulan bebas
  2. adanya faktor ekonomi yang berlebih, dimana para tante girang dapat melakukan dan mendapatkan apa yang mereka inginkan
  3. adanya faktor psikologi, dimana para pelaku merasa kecewa dengan kehidupan mereka terutama masalah pernikahan yang tidak begitu baik.

## **B. Saran**

1. Pada mereka sebaiknya melihat lebih dalam mengenai keberadaan tante girang dan tidak bersikap diskriminatif terhadap pelaku, sehingga pelaku secara individu dapat melakukan hal-hal sebagaimana juga dilakukan oleh masyarakat lainnya.
3. Kepada para pelaku diharapkan agar lebih membuka diri dalam menerima saran dan kritikan dari masyarakat agar bisa merubah kebiasaan dan hidup lebih sehat.
4. Pemerintah diharapkan agar menyiapkan sarana rehabilitasi bagi kaum hedonis atau tante girang dimana di dalamnya mereka diberikan latihan, pendidikan moral dan agama serta pendidikan akan bahaya seks.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Anwar. 2002. *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Astrid, A. Fauziah. 2004 Skripsi: *Self Disclourse Dalam Komunikasi Antar Pribadi Pada Mahasiswa Yang Berperan Sebagai Gay*. Makassar: Sospol UNHAS
- Budyatna, M & Nina Mutmainnah. 1994. *Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- 2002. *Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Bulaeng, Andi, 2004, *Metode Penelitian Komunikasi Kontemporer*. Makassar: Hasanuddin University Press
- Bugin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma & Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Cangara, Hafied, 1998, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- 2002, *Pengganti Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- De Vito, Joseph A, 1997, *Komunikasi Antar Manusia*, Alih Bahasa: Ir. Agus Maulana MSM, Jakarta: Profesional Books
- Djursa, Senjaja. 1997. *Modul Psikologi Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka
- , 2002. *Tori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Effendy, Onong uchjana. 1992. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Kosdakarya.
- 2000, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti.
- Hidayat, Yayat D. 2003. *Skripsi: Konsep Diri Dan Self Disclourse Dalam Proses Studi Mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP-UH*. Makassar: Sospol UNHAS.

- Juniati Tamsil. Wiwin. 2005. *Skripsi: Konsep Diri Dalam Komunikasi Antar Pribadi Mahasiswa Perokok Di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UNHAS*. Makassar: Sosopol UNHAS.
- Liliweri, Alo. 1997. *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti
- Mutmainnah, Nina & Drs. M. Fauji, MA 1997. *Psikologis Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nuruddin. 2004. *Ada Apa Dengan Wanita*. Yogyakarta: Taslima Prisma Media.
- Rakhmat. Jalaludin. 1993. *Psikologis Komunikasi (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Syamsuddin, Shanti. 2002 kripsi: *Pola Komunikasi Pelaku Prostitusi Para Mahasiswi di Kota Makassar*. Makassar: Sospol UNHAS.
- Stevenio, Andy. 2007. *Parade ABG*. Yogyakarta: Pustaka Anggrek.
- Syamsuddin, Shanti. 2002 kripsi: *Pola Komunikasi Pelaku Prostitusi Para Mahasiswi di Kota Makassar*. Makassar: Sospol UNHAS.
- Supratiknya, A. 2003. *Komunikasi Antarpribadi: Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Ismail, Virnie. 2006. '*Fantasi Panas Pria Ekstra*'. Male emporium. 60/januari:104
- Zahrasari lukita dewi. 2005. *luna maya : penakluk 12 pria*. Male emporium. 59/desember:30-31.